ABSTRAK

Dwi Eli Tresnanti, 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Khusyuk Menurut Muhammad Quraish Shihab. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Muh. Nurdin. M.Ag.

Kata Kunci : Kata Kunci: **Nilai Pendidikan Islam, Shalat Khusyuk**

Berdasarkan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa banyak orang yang shalat dengan asal-asalan tanpa menghadirkan kekhusyukan. Ia hanya shalat dengan serangkaian bacaan dan gerakan, tanpa pemaknaan. Karenanya, banyak pula kita temukan orang yang rajin shalat, tetapi ia masih melakukan perbuatan tidak terpuji. Banyak pula kita temukan orang yang shalat, tetapi ia selalu menyakiti tetangganya dan ada pula orang yang rajin shalat, tapi malah sakit-sakitan. Seakan-akan shalat yang ia lakukan tidak memberi pengaruh apa-apa. Demikian juga dengan kenakalan remaja, terjadinya kejahatan dimana-mana dan di semua bidang kehidupan. Padahal, hal itu tidak akan terjadi jika ia mendirikan shalat dengan sempurna, seperti menghadirkan kekhusyukan dan merenungi bacaan di dalamnya. Dari fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan pengkajian yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam shalat khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk penelitian pustaka (library research), karena dalam pengumpulan data-datanya peneliti menggunakan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik dokumentasi yang dilakukan melalui kajian atau telaah litelatur, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan objek pembahasan yang dimaksud. Adapun teknik analisis datanya adalah analisis isi (content analysis).

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui tentang: Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab adalah mengenai pendidikan keimanan: akhlak terhadap Allah Swt yang meliputi berdzikir, berdo'a, ketaatan. Nilai pendidikan Moral: terciptanya akhlak yang mulia meliputi, sopan, sabar, tawadu', terhindar dari dosa besar, dari perbuatan keji, dan mungkar. Nilai pendidikan kedisiplinan: yang meliputi kedisiplinan waktu, dan tata tertib. Nilai pendidikan kejiwaan yang meliputi, terhidarnya dari sifat iri, dengki, berkeluh kesah, dan egois. Nilai pendidikan fisik kesehatan jasmani, yang meliputi, memiliki badan yang kuat, sehat, terhindar dari stress dan depresi. Nilai pendidikan rasio yang meliputi, berlatih fokus, berfikir positif, percaya diri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat adalah sendi agama dan pangkal ketaatan. Berbagai riwayat yang masyhur telah menyebutkan keutamaan-keutamaan shalat ini. Di antara adabnya yang paling bagus adalah khusyuk.[1] Dalam bahasa Arab, perkataan "shalat" digunakan untuk beberapa arti; diantaranya digunakan untuk arti "do'a", digunakan untuk arti "rahmad" dan untuk arti "mohon ampunan".[2]

Secara bahasa shalat adalah berdo'a. Adapun secara syar'i shalat adalah ibadah karena Allah, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan rukun, syarat, bacaan, gerakan dan ketentuan yang khusus. Digunakannya istilah "shalat", tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung do'a-do'a, baik yang berupa permohonan rahmad, ampunan dan lain sebagainya. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.[3]

Secara definitif, ada dua macam pengertian shalat, pertama dilihat dari sudut lahiriah dan kedua dari sudut batiniyah. Dari sudut lahiriyah dikemukakan

---

[1]Ibnu Qadamah, Minhajul Qashidin, Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk,terj. Kathur suhardi, cet II. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2003), 27

[2]Ahsin W. Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-*Qur'an,* (Jakarta: Amzah, 2005), 264

[3]Hafi Suyanto, *Khusyu' dalam Shalat itu Ternyata Mudah*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), 2

oleh ahli fiqih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari sudut batiniyah shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa shalat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan. [4]

Ibadah shalat merupakan amalan pertama yang akan dihisab pada hari kiamat. Karena ibadah shalat menggambarkan tingkat ketakwaan dan menjadi media komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian ibadah shalat sangat tidak diragukan nilai dan manfaat bagi pelakunya. Semua orang Islam menyambutnya dengan suka cita, bahwa dengan shalat saja dirinya sudah merasa melaksanakan ibadah paling utama, sehingga merasa pula telah membangun suatu bangunan Islam, merasa menegakkan nilai Islam dan akhirnya merasa juga akan masuk surga. Mereka terbuai dengan apa yang dikerjakan,

[4]Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu',* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 246

sehingga lupa terhadap hasil ideal yang semestinya harus didapat sebagaimana harapannya.[5]

Ibadah shalat juga memiliki posisi dan kedudukan istimewa dalam pembinaan manusia, dan tidak ada suatu amal ibadah lain dalam agama yang dapat dibandingkan dengannya. Sekiranya kita hendak memilah-milah peringkat dan posisi masing-masing tuntunan agama, maka shalat berada pada peringkat tertinggi dan teristimewa. Shalat memiliki suatu nilai dan kedudukan yang amat tinggi yang tidak mampu dicapai oleh berbagai amal ibadah lainnya.[6]

Shalat secara tidak langsung mendidik dan melatih diri menjadi disiplin, bersih, sabar, dan menjalin hubungan sesama muslim sehingga memperkokoh rasa persaudaraan. Salah satu nilai pendidikan yang terdapat dalam shalat tergambar dalam Q.S. Al-Baqarah: 153 sebagai berikut:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Baqarah: 153)

Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat dan sabar penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Kata Ash-shabr/ sabar yang

---

[5]Abdul Karim Nafsin, Menggugat Orang Shalat; Antara Konsep dan Realita , (Mojokerto: CV. Al-Hikmah, 2005), v

[6]Ahmad Riznanto dan Rahmawati, Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 9

dimaksud mencakup banyak hal: sabar dalam menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan dan, sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Penutup ayat yang mengatakan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar mengisaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitan, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam setiap kesulitannya, dan dalam perjuangannya. Ketika itu Allah yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hambaNya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan terselesaikan bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.[7]

Dengan demikian, betapa pentingnya arti dan makna shalat bagi seorang hamba kepada Allah Swt. Shalat sesuatu yang paling agung (besar), karena shalat melibatkan tiga komponen manusia sekaligus yaitu: gerakan tubuh, ucapan lisan dan, penjiwaan di dalam hati, yang semuanya ditunjukkan kepada-Nya. Lebih-lebih, hanya shalat dalam Agama Islam yang dimulai dengan bersuci terlebih dahulu. Inilah yang membedakan keunggulan shalat dengan Ibadah Agama lain.[8]

---

[7]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an, Volume 1,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 362-363

[8]Wawan Susetya, Indahnya meniti Jalan Ilahi Dengan shalat Tahajud: Menguak Misteri Rahasia Shalat Malam, (Yogya: Tugu, 2007), 16

Keunggulan Ibadah shalat diantaranya juga untuk menempa pribadi seorang muslim sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil) di mata Allah Swt.

Ada sebagian muslim yang melakukan shalat tetapi terjerumus ke dalam perbuatan syirik, ada pula yang terjebak dalam perbuatan zina, riba, dan mendhalimi orang lain, baik dengan lidah, tangan, maupun lainnya. Semua itu akibat tidak adanya kekhusyukan dalam pelaksanaan ibadah shalat.[9] Seharusnya umat muslim yang telah melaksanakan ibadah shalat menyadari serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ibadah shalat, sehingga hidup menjadi rukun. Umat muslim kurang mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah shalat dalam kehidupannya sehari-hari. Ibaratnya shalat hanya dijadikan simbul saja dalam beribadah.

Fenomena di atas sangat menarik dijadikan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah shalat. Shalat mendidik sikap muslim menjadi disiplin waktu, bersih, sabar, mempererat hubungan persaudaraan sesama muslim. Shalat juga membedakan kepribadian seorang muslim dengan non muslim, karena shalat adalah amalan pertama yang akan dipertanggungjawabkan. Secara tersirat dalam ibadah shalat terkandung nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam ibadah shalat sepertinya tidak melekat pada kepribadian seorang muslim karena kurang merenungi dan menyadari untuk dibiasakan dalam kehidupan.

---

[9]Qasim Bin Shalih Al-Fahd, *10 Duruus fii Tadabbur Ma'aani Aqwaal Ash*-Shalaah, terj. Ahmad Hotib, Menyingkap Makna Shalat Dari Takbiratul Ihram Sampai Salam, Cet. 1. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 197-198

Di Indonesia, terdapat banyak ulama' mubaligh, dan cendikiawan dan pemikir muslim salah satunya ialah Muhammad Quraish Shihab. Hal ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun dikarenakan kontribusinya dalam berbagai disiplin keilmuan islam, baik di bidang syariah (Fiqh), Tafsir, Sejarah Islam dan lain sebagainya.

Jauh sebelum terjun di masyarakat sebagai mubaligh, lebih dahulu aktif dalam berbagai aktifitas organisai. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989 dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dia duduk sebagai pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Depertemen Pendidikan dan Kenudayaan. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulumul Qur 'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat.[10]

Penelitian ini fokus terhadap shalat khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini penting dan unik diteliti karena Muhammad Quraish Shihab memiliki latar belakang sebagai mubaligh dan pemikir yang juga menafsirkan al-Qur'an yang dengan gigihnya beliau menyelesaikan beberapa

[10]Quraish Shihab, Membumikan Kalam di Indonesia, , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 73

tafsirnya serta melakukan aktivitas dakwahnya diberbagai lembaga dan majlis serta stasiun televisi untuk menegakkan syari'at Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat khusyuk Menurut Muhammad Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Sebagai bahan rujukan/ referensi untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini, terutama penelitian yang berhubungan dengan tugas akhir (skripsi).

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Penulis

STAIN PONOROGO

Memberikan pengalaman kepada penulis untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang shalat *khusyu'* dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

b. Bagi Pendidik

Sebagai rujukan untuk mendidik peserta didik bagaimana melakukan shalat khusyuk dan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, sehingga melahirkan generasi Islam yang *tawadu'*.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan untuk menambah wawasan masyarakat dalam mengartikan makna shalat khusyuk dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, sehingga bisa menunaikan ibadah dengan sempurna.

E. Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kajian Teori

a. Tinjauan Tentang Nilai

Nilai atau value dalam bahasa Inggrisnya dapat berarti harga, angka, potensi, isi, kadar, mutu, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, bisa juga sesuatu yang menyempurnakan.[11] Sejak manusia membutuhkan ilmu pengetahuan, sejak itu pula ada nilai-nilai yang di

[11]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi 3 cetakan 3 (Jakarta: Balai Pustaka,1995),783

targetkan. Bagi manusia, nilai adalah segala yang bermanfaat dan menjadi sarana bagi kehidupan, alam dan isinya merupakan sumber kehidupan, itu semua merupakan nilai. Sesuatu dikatakan bernilai tidak hanya dipandang dari sisi fisik atau jasmani, melainkan dari sisi spiritual, karena manusia merupakan perpaduan antara jasmani dan rohani yang seimbang. Sesungguhnya di alam semesta ini tersebar nilai-nilai yang tidak terbatas, yang bisa dimanfaatkan secara sadar ataupun tidak sadar.[12]

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt, yang pada gilirannya merupakan sentimen, kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.[13]

Nilai merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai muncul bersamaan dengan kesadaran dan pengalaman manusia. Setelah itu, biasanya nilai berubah menjadi keyakinan yang pertanggungjawabannya dilakukan baik kepada sesama manusia atau kepada Tuhan yang dipercaya.[14]

---

[12]Beni Ahmad Saebeni dan Hendra Akdiyat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia,2009), 32

[13]Abu Ahmadi, Noor Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 202

[14]Eni Purwati et.ai, Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslimah-Muslimah Indonesia, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), 106

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah sifat-sifat yang melekat pada sesuatu yang sangat berharga, bernili istimewa dan menimbulkan penghargaan kepadanya, sehingga dijadikan tolak ukur dalam membuat keputusan, pilihan tindakan dan tujuan tertentu bagi kehidupan manusia.

b. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa inggris "education" yang berakar dari bahasa latin "educare", dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (to lead forth) jika diperluas arti etimologi tersebut mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.[15]

Pendidikan adalah masalah khas manusia, artinya hanya manusia saja yang eksistensi kehidupannya mempunyai persoalan akan pendidikan. Sedangkan makhluk lain seperti binatang, hidup dalam keadaan relative stabil tanpa ada perubahan maupun perkembangan.[16]

Dalam pengertian luas, pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan juga berlangsung di segala jenis bentuk dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu.[17]

---

[15]Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 77
[16]Ibid., 78.
[17]Ibid., 79.

Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri semakin dewasa, cerdas dan matang. Dari pengertian singkat, pendidikan merupakan sistem atau suatu proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam perkembangan jiwa dan matang dalam hal perilaku.[18]

Sedangkan Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw yang berisi ajaran tentang tata hidup dan kehidupan manusia.[19]Ajaran Islam diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk ke jalan yang lurus dalam melaksanakan tugas hidup di dunia. Dengan demikian, ajaran Islam diciptakan Allah sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan manusia hidup di muka bumi.[20]

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari ilmuwan. Hal ini karena disamping peranannya yang amat srategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks.[21] Dari sudut pandang bahasa, pendidikan Islam berasal dari khazanah istilah bahasa arab. Ada tiga istilah yang relevan yang dapat

---

[18]Ibid., 80.

[19]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rieka Cipta, 2001), 108

[20]Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 14

[21]Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 14

menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam, yaitu al-*ta'dib*, al-*ta'lim*, al-tarbiyah.[22]

Pendidikan Islam adalah upaya melahirkan generasi penerus yang memiliki kepribadian utuh, sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual, keluarga, masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam, memiliki keunggulan bersaing untuk menjadi subjek dalam percaturan di dunia global, demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat, karena menurut Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dipenuhi.[23]

Jadi, jika nilai adalah sesuatu yang berharga atau bermakna, sementara pendidikan Islam adalah proses memanusiakan manusia menuju keridhaan Allah Swt, maka nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu hal atau konsep berharga yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya yakni peserta didik dalam proses pendidikan Islam.

Sementara, dalam buku Abdullah Nashih Ulwan yang diterjemahkan Jamaludin Miri menguraikan tentang dasar-dasar pendidikan Islam yang utama dan harus diajarkan bagi pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya dan menjadi tanggungjawabnya. Secara hiararki nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut diklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu:[24]

---

[22]Ibid.

[23]Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 18

[24]Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 157.

a. Pendidikan iman adalah mengingatkan anak dengan dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakan dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan dasar syari'at sejak usia tamyiz.
b. Pendidikan moral adalah prinsip dasar dan keutamaan sikap, watak atau tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan.
c. Pendidikan fisik dimaksudkan agar anak tumbuh dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.
d. Pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala yang bermanfaat, sehingga pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu dan kebudyaan.
e. Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak mulai mengerti, agar bersikap terbuka, mandiri, suka menolong dan suka mengendalikan amarah.
f. Pendidikan sosial adalah mendidik anak agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar kejiwaan yang mulia bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah masyarakat ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.
g. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan

perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan.

Di dalam Al-Qur'an dan hadits, dinyatakan bahwa agama (taukhid atau keimanan kepada Allah Swt) merupakan fitrah dasar bagi manusia. Tugas pendidik adalah mengembangkan dan membantu tumbuh suburnya fitrah tersebut, melalui amal-amal shaleh untuk mencapai prestasi iman dan taqwa.[25]

Sesuai judul terjemahan "Pendidikan Anak dalam Islam", maka sangat cocok apa yang ditulis oleh Abdullah Nasih Ulwan yang diterjemahkan oleh Jamaludin Miri, bahwa ketujuh nilai Pendidikan Islam ini adalah dasar atau pondasi awal bagi anak untuk dididik dan diajarkan sejak usia dini. Jika ketujuh nilai tersebut telah terpenuhi, maka untuk penanaman nilai-nilai selanjutnya tidak akan menemui hambatan yang begitu berarti. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan ketujuh nilai tersebut untuk menganalisis kandungan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam shalat khusyuk.

c. Tinjauan Tentang Shalat Khusyuk

Shalat merupakan salah satu ibadah dalam Islam, yang didalamnya terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan: seperti ikhlas,

[25]Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 291

rendah diri, disiplin, sabar, dan lain-lain. Shalat juga merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Ia adalah ibadah yang tak boleh ditinggalkan kecuali jika hilang akal atau tidak sadar. Shalat merupakan ibadah yang paling urgen dalam Islam secara mutlak. Bahkan ia merupakan induk dari berbagai ibadah karena ibadah selain shalat seperti zakat, puasa, dan haji terkadang kewajibannya gugur atas individu muslim dalam sebagian kondisi dikarenakan udzur atau sebab lainnya akan tetapi shalat tak pernah gugur dari seorang muslim yang sudah mukallaf (balig dan berakal) kecuali hilang akal atau tidak sadar.[26]

Shalat memiliki sisi lahir dan sisi batin. Bentuk lahiriyah shalat adalah : gerakan-gerakan dalam shalat yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Adapun bentuk batiniah shalat adalah: ikhlas, kehadiran hati, berzikir kepada Allah, memberi hormat kepada-Nya, bergantung kepada wujud yang abadi serta meleburkan diri dalam zat yang Maha Esa dan berdiri di hadapan keagungan dan kebesaran-Nya.[27] Shalat tidaklah semata-mata melaksanakan kewajiban yang diwajibkan oleh Allah kepada manusia saja, tetapi lebih jauh dari itu, Shalat merupakan penghubung langsung seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan menghadapkan hati kepada-Nya,

[26]Hamid Ahmad At-Tahir, Buku Pintar Shalat , (Solo: PT Aqwam, 2008), 10
[27]Musthafa Khalili , Berjumpa Allah dalam Shalat , (Jakarta: Zahra, 2006), 16

hal ini akan mendatangkan keikhlasan dan kekhusyukan dengan meninggalkan sifat-sifat buruk yang ada dan tumbuh dalam diri manusia sehingga diperoleh rasa ketenangan dan ketentraman dalam hati manusia.

Menurut Lathief Rousydy sebagaimana yang dikutip oleh Riznanto dan Rahmawati, pengertian shalat terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya

   Shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.

2. Menurut hakikatnya

   Shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

3. Menurut ruh atau jiwanya

STAIN PONOROGO

Shalat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyuk di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.[28]

Adapun khusyuk secara bahasa adalah khusyuk berasal dari kata *khasya'a* yang artinya secara bahasa, kata khusyuk memiliki beberapa arti yang sama, yaitu: tunduk, pasrah, merendah, atau diam, dan tenang. Sedangkan menurut istilah khusyuk adalah kelembutan hati yang berfungsi menghindari keinginan keji yang berasal dari mengikuti hawa nafsunya, serta kepasrahan dihadapan Ilahi yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan dan sikap tinggi hati. Dengan itu, seorang hamba akan menghadap Allah Swt dengan sepenuh hati. Ia hanya bergerak sesuai petunjuk-Nya, dan hanya diam sesuai dengan petunjuk-Nya. [29]

Khusyuk juga merupakan amalan hati yang tidak bisa didapatkan dengan cara yang mudah. Khusyuk tidak harus dalam keadaan gelap, memejamkan mata, sunyi senyap, ataupun bercucuran air mata. Sifat khusyuk berasal dari dalam hati manusia, maka sifat ini hanya bisa diraih dengan pertolongan Allah dan anugrah dari Allah SWT. Oleh karena itu, cara utama untuk meraih sifat mulia ini dan sifat-sifat

[28]Ahmad Riznanto dan Rahmawati, Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, *Sukses* ..., 29

[29]Nurhasanah Namim S.Ag, Panduan Shalat Khusyuk, (Jakarta: PT. Serambi Distribusi, 2014), 35-37

lainnya adalah dengan banyak berdo'a dan memohon kepada Allah SWT.[30]

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa shalat khusyuk adalah shalat yang dilakukan penghayatan yaitu dengan menghadirkan hati yang tunduk, merendah dan menyerah sepenuhnya kepada Allah SWT dengan penuh harap.

2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Ahmad Nur Fauzi, skripsi STAIN Ponorogo Tahun 2013 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual dan Tradisi Jawa (Analisis Buku Ritual dan Tradisi Islam Jawa Karya K.H. Muhammad Sholikhin). Hasil dari penelitian tersebut adalah:

a. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ritual dan tradisi jawa yang dibahas dalam buku ritual dan tradisi islam jawa karya K.H. Muhammad Sholikhin adalah: Nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi akidah, syari'at, akhlak, etika dan ketakwaan.

Rifai Fauziyah, Skripsi STAIN Ponorogo Tahun 2013, yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Keduk Bedji di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian tersebut adalah:

[30]Ibid., 74

1) Adanya hubungan manusia dengan sang pencipta (Allah).
2) Terwujudnya rasa syukur atas berkah berupa sumber mata air.
3) Semakin erat hubungan manusia dengan manusia.
4) Terciptanya rasa kebersamaan di dalam kemasyarakatan.
5) Terciptanya rasa kerukunun antara yang penduduk yang satu dengan lainya.
6) Terciptanya rasa persaudaraan dan eratnya tali silaturahmi di antara satu dengan lainnya.

Hengki Sugiana, Skipsi STAIN Ponorogo Tahun 2014, yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 27-32 Tentang Kisah Qabil dan Habil dalam Kajian Tafsir Al-Misbah. Hasil penelitian tersebut adalah:

1. Nilai Aqidah meliputi Iman kepada Allah
2. Nilai Ibadah meliputi ibadah dengan penuh ketaatan
3. Nilai akhlak meliputi: akhlak kepada Allah Swt (yaitu ikhlas), akhlak kepada masyarakat (kasih sayang, menghormati, menghargai, dan tolong menolong), akhlak dalam lingkungan (menghindari sifat tercela seperti dengki, iri, sombong, acuh tak acuh, tidak melestarikan lingkungan).

Dwi Nur Aini, Skripsi STAIN Ponorogo Tahun 2014, yang Berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Kisah Qabil dan Habil Pada Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 27-32 dan Relevansinya dalam Pendidikan

Akhlak (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah Ayat 27-32). Hasil penelitian tersebut adalah:

1. Taqwa kepada Allah Swt
2. Takut kepada Allah Swt
3. Taubat kepada Allah Swt
4. Jujur pada diri sendiri
5. Menjauhi dengki (malu melakukan perbuatan jahat)
6. Akhlak terhadap keluarga karib kerabat yaitu saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa penelitian yang akan dilakukan sangatlah berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah Shalat Khusyuk Menurut Muhammad Quraish Shihab, yang di dalamnya mencangkup Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Shalat Khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode penelitian sastra khususnya berbeda dengan metode penelitian yang lain (di luar sastra). Metode penelitian sastra yang secara keseluruhan memerlukan cara-cara tertentu yaitu harus kritis, cermat, teliti, memahami isi, memahami unsur-unsur sastra, pembacaan berulang-ulang (sistematis dan prosedural) untuk mengkajinya.

STAIN PONOROGO

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskriptif dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.[31]

Dengan metode deskriptif analisis, seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara member deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis. Tetapi data harus diambil berdasarkan parameter yang jelas. Untuk sampai kepengambilan data yang akurat, peneliti harus melakukan pengamatan yang cermat dengan bekal penguasaan struktur secara baik.[32]

Pengertian deskripsi tidak sekedar memberikan data secara kategoris atau kualitatif, identifikasi atau menyelaraskan teori dengan data, melainkan yang benar adalah dengan melakukan interpretativ yaitu peneliti melakukan tafsir terhadap temuan data tadi dari sudut fungsi atau peran kaitannya dengan unsure lain dengan cara relasional baru dapat diungkapkan fungsi dan signifikasinya (nilai) yang terkandung di dalam mendukung totalitas struktur yang bersangkutan.[33] Metode ini juga dapat diperoleh melalui gabungan dua metode

[31]Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode dan Tekni Penelitian Sastra (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 53

[32]Siswantoro, Metode Penelitian Sastra (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 56-67

[33]Ibid.

dengan menitik beratkan kepada metode yang lebih khas yang sesuai dengan tujuan penelitian.[34]

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu telaah untuk memecahkan masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan,[35] atau penelitian kualitatif-model 2 dalam bentuk penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (Kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.[36] Dan penelitian ini hampir semua aktifitasnya dilakukan di perpustakaan, yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu, serta mempunyai kemungkinan menemukan hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkap oleh penulis atau peneliti terdahulu.[37]

Penelitian ini merupakan jenis kajian teks, analisis wacana model A. Teun Van Djik (meneliti teks dari struktur-strukturyang terkandung di dalam teks) lebih bersifat kualitatif dengan menekankan pada pemaknaan teks. Dasar dari analisis wacana adalah interprestasi dan penafsiran penelitian karena analisis teks merupakan bagian dari metode interpretativ.[38]

---

[34]Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra, 53

[35]Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Ponorogo), 53

[36]Sangdji, Etta Mamang, Sopiah, Metodologi Penelitian (pendekatan praktis dalam penelitian). (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2010), 28

[37]Restu Kartiko Widi, Asas Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52

[38]Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra, 243-252

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian melakukan kajian terhadap pemikiran atau gagasan Muhammad Quraish Shihab tentang shalat khusyuk kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.[39]

2. Sumber Data

Sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks itu sendiri. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:[40]

a. Sumber Data Primer

Adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara.[41] Adapun data primer dalam penelitin ini adalah:

1) M. Quraish Shihab, Membumikan Al-*Qur'an jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2010

[39]Sungaji, Etta Mamang, Sopiah, Metodologi Penelitian (Penelitian Praktis dalam peneliitian) (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2010), 28

[40]Siswantoro, Metode Penelitian Sastra, 70-72.

[41]Ibid.

2) M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an, Volume 1.* Jakarta: Lentera Hati, 2002
3) M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi; Al-*Qur'an dan Dinamika* Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Lentera Hati, 2006
4) M. Quraish Shihab, Membumikan Kalam di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Adapun data sekunder meliputi: buku-buku, jurnal, artikel, makalah, modul, kumpulan kritik sastra, skripsi, tesis, website (internet) dan lain-lain sumber yang terkait erat dengan data primer, yang berfungsi memperkuat keabsahan (vailebel) data primer.[42] Di antara sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

1) Wawan Susetya. Indahnya Meniti Jalan Ilahi dengan Shalat Tahajud: Menguak Misteri Rahasia Shalat Malam. Yogyakarta: Tugu, 2007
2) Ahmad Riznanto. dan Rahmawati. Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008
3) Nurhasanah Namim S.Ag. Panduan Shalat Khusyuk. Jakarta: PT. Serambi Distribusi, 2014

[42] *Ibid.*

4) Imam Musbikin. *Rahasia Shalat Khusyu'.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007
5) Musthafa Khalili. Berjumpa Allah dalam Shalat. Jakarta: Zahra, 2006
6) H. Muhammad Umar dany. Menggapai shalat Khusyuk, Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2014
7) Syaikh Musyari Al-Kharraz, Rahasia Meraikh Shalat Khusyuk, Solo: TAQIYA. 2015
8) Hafi Suyanto, Khusyuk dalam Shalat Ternyata Mudah, (langkah Mudah Menggapai Khusyuk dalam Shalat dan Kehidupan), Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013
9) Zulkarnain. Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
10) Ulwan, Abdullah Nasih. Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I, terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2002
11) Basuki dan M. Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (Library Research). Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yang dilakukan melalui kajian atau telaah literatur, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan objek pembahasan

yang dimaksud.[43] Setelah data-data yang diperlukan terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data-data tersebut dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:[44]

a. Editing Data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan data yang muncul dari data-data yang telah terkumpul.
b. Penyajian Data, yaitu menyajikan sekumpulan data yang telah tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan
c. Menarik Kesimpulan, dari beberapa uraian yang telah disajikan tersebut, peneliti membuat suatu kesimpulan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyususn secara sistematis data yang diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[45]

Adapun teknik yang digunakan untuk menyajikan data adalah content analisa yaitu, metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi (esensi) dari beberapa proposisinya yang ada. Metode ini merupkan watak dari peninjauan dari berbagai teori dan analisis.[46] Metode ini memberikan

---

[43] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta. 1996), 234

[44]Abdurrahman Fatoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 112

[45]Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabrata, 2006), 334

[46]Ibid., 39

analisa tentang komposisi-komposisi yang ada dan membuat pemahaman baru. Teknik ini adalah yang paling umum digunakan dalam studi teks.[47]

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah nilai pendidikan Islam, yang berisi tentang pengertian pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, sumber-sumber pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam, dan shalat khusyuk, yang berisi tentang pengertian shalat.

Bab III adalah shalat khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab, yang berisi tentang riwayat hidup M. Quraish Shihab dan karya-karya yang dihasilkan, serta shalat khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab, yang berisi tentang pengertian shalat khusyuk.

[47]Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, 85

Bab IV adalah kaitan shalat khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang terdiri dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat khusyuk menurut M. Quraish Shihab.

Bab V adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

STAIN PONOROGO

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai

Nilai atau value dalam bahasa Inggrisnya dapat berarti harga, angka, potensi, isi, kadar, mutu, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, bisa juga sesuatu yang menyempurnakan.[48] Sejak manusia membutuhkan ilmu pengetahuan, sejak itu pula ada nilai-nilai yang ditargetkan. Bagi manusia, nilai adalah segala yang bermanfaat dan menjadi sarana bagi kehidupan, alam dan isinya merupakan sumber kehidupan, itu semua merupakan nilai. Sesuatu dikatakan bernilai tidak hanya dipandang dari sisi fisik atau jasmani, melainkan dari sisi spiritual, karena manusia merupakan perpaduan antara jasmani dan rohani yang seimbang. Sesungguhnya di alam semesta ini tersebar nilai-nilai yang tidak terbatas, yang bisa dimanfaatkan secara sadar ataupun tidak sadar.[49]

Nilai dibahas dan dipelajari oleh salah satu cabang ilmu, yaitu Filsafat Nilai. Istilah nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaiaan.[50]

---

[48]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi 3 cetakan 3 (Jakarta: Balai Pustaka,1995),783

[49]Beni Ahmad Saebeni dan Hendra Akdiyat, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 32

[50]Ibid., 33

Nilai adalah kemampuan yang dipercayai pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai adalah sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang. Jadi, pada hakikatnya, nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu dikatakan mengandung nilai, jika memiliki sifat dan kualitas yang melekat padanya. Dengan demikian, nilai adalah suatu kenyataan "*tersembunyi"* di balik kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.[51]

Nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya. Nilai menyediakan prinsip umum, acuan, serta tolak ukur standar dalam membuat keputusan, pilihan tindakan dan tujuan tertentu bagi manusia.[52]

Konsep ini merupakan komplemen dan sekaligus lawan konsep fakta. Kita memang hanya mengetahui fakta, tetapi mesti mencari nilai. Nilai berada dalam satu objek seperti halnya warna atau suhu. Nilai terletak dalam realitas.[53] Nilai menghendaki prioritas yang menghargai sejumlah aspek pengalaman manusia. Inilah sifat dari sebuah nilai, ia menuntut kita mengambil sikap tertentu.[54] Nilai

[51]Ibid,.
[52]Ibid,.
[53]Ahmad Faruk, Filsafat Umum, Sebuah Penelusuran Tematis (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 104-105
[54]Ibid., 111

adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.[55]

Nilai merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Alllah Swt, yang pada gilirannya merupakan sentimen, kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.[56]

Menurut Sidi Gazalba seperti yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[57]

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut.[58]

1. Sistem nilai kultural yang senada dan sepanas dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

---

[55]Allport, Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan NIlai, (Bandung: ALFABETA, 2011), 9

[56]Abu Ahmadi, Noor Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 202

[57]M. Chabib Thaha, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

[58]Muzzayin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 127-128

3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nillai tingkah laku makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntunan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.

B. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna istilah tersebut, perlu diketahui lebih dahulu definisi pendidikan.[59] Pendidikan dalam bahasa Inggris "educattion" yang berakar dari bahasa latin "educare", dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (to lead forth) jika diperlas arti etimologi tersebut mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.[60]

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada bab 1 disebut bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

[59]Sutrisno & Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 18

[60]Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 77

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[61]

Pendidikan adalah masalah khas manusia, artinya hanya manusia saja yang eksistensi kehidupannya mempunyai persoalan akan pendidikan. Sedangkan makhluk lain seperti binatang, hidup dalam keadaan relativ stabil tanpa ada perubahan maupun perkembangan.[62]

Dalam pengertian luas, pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan juga berlangsung di segala jenis bentuk dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu.[63]

Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri semakin dewasa, cerdas dan matang. Dari pengertian singkat, pendidikan merupakan sistem atau suatu proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam perkembangan jiwa dan matang dalam hal perilaku.[64]

Sedangkan Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengaan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat

[61]Zaim Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2008), 2
[62]Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan, 78
[63]Ibid., 79
[64]Ibid., 80

manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bila mana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis.[65] Islam juga agama Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul, sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw yang berisi ajaran tentang tata hidup dan kehidupan manusia.[66]

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normative ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang semuanya itu merupakan suatu kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman dan berihsan.[67]

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari ilmuwan. Hal ini karena disamping peranannya yang amat srategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks.[68]

Dari sudut pandang bahasa, pendidikan Islam berasal dari khazanah istilah bahasa arab. Ada tiga istilah yang relevan yang dapat menggambarkan konsep

---

[65]H. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 9

[66]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rieka Cipta, 2001), 108

[67]Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2013), 25-26

[68]Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 1

dan aktivitas pendidikan Islam, yaitu al-*ta'dib* (pendidikan), al-*ta'lim* (mengajar), al-tarbiyah (mendidik).[69] Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemua akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.[70] Berikut uraiannya:

1) Al-*Ta'dib*

Menurut Muhammad Al-Naquib, istilah yang lebih relevan dalam konteks pendidikan adalah al-T*a'dib* mendasarkan analisisnya atas konsep semantik dari hadist Rasulullah Saw.

"sesungguhnya Al-*Qur'an adalah hidangan Allah bagi manusia di atas* bumi, maka barang siapa yang mempelajarinya, berrti dia belajar dari *hidangannya".*

Kata yang diterjemahkan sebagai mendidik oleh Al-Attas adalah addaba, masdarnya adalah *ta'dib*, dan berarti pendidikan. Dalam artinya asli dan mendasar *"addaba"* berarti undangan kepada suatu penjamuan.[71]

2) Al-*Ta'lim*

Istilah al-*Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih universal dibanding

[69]Ibid.
[70]Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2008), 10
[71]Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 1-2

dengan al-Tarbiyah maupun al-*Ta'dib*. Misalnya Rasyid Ridha, mengartikan kata al-*Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai Ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.[72]

Dr. Abdul Fattah Jalal (Pengarang Min al-Ushul at-Tarbawiyah fii al-Islam) berpendapat bahwa istilah *ta'lim* lebih luas dibandingkan dengan tarbiyah hanya berlaku pada pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia atau fase bayi dan kanak-kanak. Kata *ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencangkup aspek kognisi, dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek efektif dan dan psikomotorik.[73]

3) Al-Tarbiyah

Istilah al-tarbiyah berakar dari tiga kata, yaitu: pertama, dari kata rabba-yarbu yang berarti "bertambah dan tumbuh". Kedua, rabiya-yarba yang berarti "tumbuh dan berkembang (menjadi besar)". Ketiga, rabba-yarubbu yang berarti "memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara. Kata al-rabb, juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti "mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan" secara bertahap atau membuat sesuatu mencapai kesempurnaannya.[74]

---

[72]Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hal. 27
[73]Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras,2011), 10
[74]Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam,.... 25-26

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi istilah tarbiyah lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Tarbiyah berarti mendidik, artinya mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan sempurna di masyarkat.[75]

Dari uraian di atas, penggunaan ketiga istilah tersebut secara konfrontatif akan ditemukan kelebihan dan kekurangannya. Dalam penerapannya menjadi sebagai berikut: (1) istilah tarbiyah disepakati untuk dikembangkan, karena kandungan dan cakupannya lebih luas di banding kedua istilah tersebut (2) dalam proses belajar mengajar, konsep *ta'lim* tidak bisa diabaikan, mengingat salah satu cara metode mencapai tujuan tarbiyah melalui proses *ta'lim* (3) tarbiyah dan *ta'lim* harus mengacu pada konsep *ta'dib* dalam perumusan arah dan tujuan aktivitasnya, sehingga tujuan pendidikan Islam memberikan porsi utama pengembangan, pertumbuhan dan bembinaan pada keimanan, keislaman, keikhsanan tanpa mengabaikan kemampuan intelektual.[76]

Dengan demikian, dalam hal ini belum ada kesepakatan pakar pendidikan Islam mendifinisikan pendidikan Islam. Letak perbedaan itu pada tinjauan linguistiknya yang kemudian membentuk konsep.

Karakteristik pendidikan Islam adalah beribadah hanya kepada Allah Swt. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup

[75]Awaluddin Faj, "Pendidikan dalam Studi Islam," AT-TA'DIB Jurnal Kependidikan Islam ISID Gontor vol. 5 No. I (Shafar, 1430 H), 20

[76]Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 11

manusia, yakni untuk menciptakan hamba Allah yang bertaqwa dan mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.[77]

Sedangkan, tujuan pendidikan Islam adalah memberi bekal pengetahuan, ketrampillan, nilai-nilai akhlak, membina hati dan rohani sehingga menjadi hamba Allah yang bertaqwa di dunia dan akhirat.[78] Jika diperhatikan secara seksama pandangan maupun pemaknaan terhadap pendidikan Islam, terdapat titik tekan yang sama diantara pemikir Islam diantaranya yaitu pertama, sumber dan orientasi pendidikan Islam adalah Allah Swt, mengenal Allah dan mampu menempatkan Allah pada tempatnya, kedua, pendidikan Islam menekankan pendidikan manusia seutuhnya, yang melihat manusia bukan hanya pada aspek kognitif semata, ketiga, tujuan dari pendidikan Islam menciptakan manusia yang sempurna (insan kamil).

Pendidikan Islam adalah upaya melahirkan generasi penerus yang memiliki kepribadian utuh, sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual, keluarga, masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam, memiliki keunggulan bersaing untuk menjadi subjek dalam percaturan di dunia global, demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat, karena menurut Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dipenuhi.[79]

---

[77]Muhammad Natsir, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Bandung: Van Hoeve, 1965). 46
[78]Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 18
[79]Ibid,.

1. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar berarti landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kukuh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideology yang muncul baik sekarang maupun yang akan datanng.[80] Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya.

Menurut Sudiyono dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu, al-Qur'an, al-Sunnah, dan perundang-undang yang berlaku.[81]

a. Al-*Qur'an*

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia, sekaligus sebagai sumber nilai dan norma setelah sunnah. Akhlak merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang penting dalam

[80]Sri Minarti, Ilmu *Pendidikan Islam,…*40
[81]Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 23-28

perjalanan hidup manusia sebab akhlak memberi norma yang baik dan buruk.[82]

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral, (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Al-Qur'an merupakan pedoman normativ-teorietis yang masih memerlukan penafsiran lebih lanjut terhadap pelaksanaan operasional pendidikan Islam.[83]

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan (disamping masalah) keimanan dan juga pendidikan.

Allah Swt berfirman:

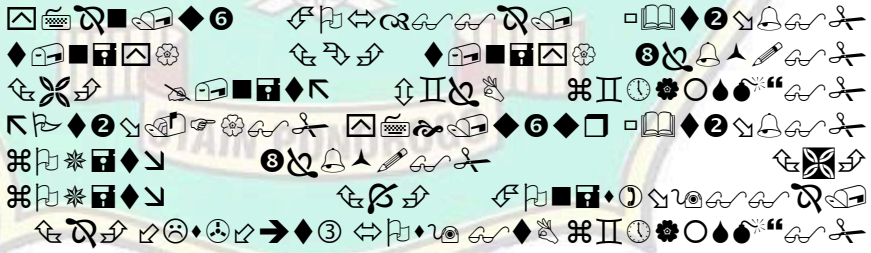

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

---

[82]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam,....* 41-42
[83]Ibid., 44

Ayat tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa (seolah) Tuhan berkata, hendaklah manusia (dari segumpal darah) selanjutnya, untuk memperkukuh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.[84]

b. Al-Sunnah

Dasar kedua dalam Pendidikan Islam adalah al-Sunnah. Menurut bahasa sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (al-Thoriqah al-Maslukah) baik yang terpuji maupun yang tercela. Al-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Saw, berupa perkataan, perbuatan, taqrir atau ketetapannya. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Sehingga Rasul menjadi guru dan pendidik utama.[85]

Dasar pendidikan Islam al-sunnah merupakan barometer keberhasilan Allah menghadirkan manusia teladan yang sempurna. Nabi Muhammad Saw, terkenal sebagai manusia teladan yang paling jujur, amanah, tablig, dan fathanah. Pendidikan yang mencerminkan teladan Nabi Muhammad Saw adalah sistem pendidikan yang

[84]Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I,..28
[85]Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2011), 39

bertujuan membentuk anak didik yang amanah, fathanah, dan tablig, artinya semua Ilmu yang dimiliki wajib diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dimanfaatkan dan didakwahkan kepada semua masyarakat, serta menjaga nama baik Islam sebagai agama yang kebenarannya Universal.[86]

c. Perundang-Undang yang Berlaku di Indonesia

Pendidikan Islam juga tidak lepas dari sosio-geografis yang melingkupinya. Oleh sebab tiu, dalam konteks kenegaraan Indonesia, pendidikan Islam mempunyai dasar sebagaimana berikut ini.[87]

1) UUD 1945, Pasal 29
2) GBHN
3) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sasaran, arah, yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain.[88]

[86]Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 175
[87]Sri Minarti, Ilmu Peendidikan Islam,…. 58
[88]Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam,.. 58

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan daan memiliki serta memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri atau orang lain.

Pendidikan adalah upaya normative sebagai jalan atau strategi untuk mencapai sesuatu tujuan yang bila ditelaah dari segi nilai hidup manusia dapat diterima. Sehingga tujuan pendidikan adalah terjadinya tingkat perkembangan yang normatif lebih baik pada peserta didik.[89]

Pendidikan didalam UUD RI Nomer 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tertulis, pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[90]

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap (comprehensive) mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal yang bulat dan utuh. Tujuan akhir mengandung nilai-nilai Islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek oprasional.[91]

---

[89]Usman, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2010), 123
[90]Anwar Hafid, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2013), 180
[91]Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, 75

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah dalam pengertian luas, meliputi masalah-masalah ritual dan sosial, dengan maksud untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu memakmurkan bumi di atas hukum-hukum Allah.[92] Pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami.[93]

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang diterjemahkan Jamaludin Miri menguraikan tentang dasar-dasar pendidikan Islam yang utama dan harus diajarkan bagi pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya dan menjadi tanggungjawabnya. Secara hiararki nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut diklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu:[94] Nilai Pendidikan Iman, Nilai Pendidikan Moral, Nilai Pendidikan Fisik, Nilai Pendidikan Rasio, Nilai Pendidkan Kejiwaan, Nilai Pendidikan Sosial, Nilai Pendidikan Seksual.

1. Nilai Pendidikan Iman

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakan dengan rukun Islam sejak anak memahami dan

---

[92]Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-*Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 63

[93]Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, 128

[94]Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 157.

mengajarkan kepada anak dasar syari'at sejak usia tamyiz. Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman hendaklah didasarkan kepada wasiat Rasulullah Saw. Dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar keimanan dan rukun Islam kepada anak.[95]

Sehingga keimanan merupakan pondasi awal terpenting dalam mendidik anak untuk mengenalkan dan meyakini siapa penciptanya ataupun Tuhannya Yang Esa. Wajib bagi seorang hamba menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya serta satu-satunya yang wajib untuk disembah. Hal ini menjadikan pendidikan yang paling utama dan pertama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya.

Pendidikan iman bertujuan agar anak memiliki dasar-dasar keimanan, aqidah dan ibadah yang kuat sejak dini. Menanamkan keimanan yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits merupakan dasar yang mutlak yang harus diperoleh pertama kali oleh anak. Dan untuk masalah penanaman keimanan ini merupakan tanggung jawab orangtua atau pendidik. Jadi sebisa mungkin orangtua harus berusaha membekali dirinya dengan ilmu-ilmu keagamaan yang cukup. Agar dapat mendidik keimanan terhadap anak semaksimal mungkin.

a. Mengenalkan hukum Halal dan Haram

Rahasianya adalah agar ketika membuka kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk

[95]Ibid., 165

melaksanakan dan mengerti larangan-Nya, sehingga menjauhinya.[96] Dengan demikian setiap hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt senantiasa selalu menjalankan perintahNya. Sehingga manusia bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang halal dan mana yang haram.

b. Menyuruh untuk Beribadah

Rahasianya adalah agar anak dapat mempelajari hukum ibadah sejak masa pertumbuhan, sehingga ketika anak tumbuh besar ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur, kembali, berpegang teguh, bersandar dan berserah diri kepada-Nya. Sehingga, anak akan mendapatkan kesucian rahani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah.[97]

c. Mencintai Rasulullah dan Membaca Al-qur'an

Rahasianya adalah agar anak mampu meneladani perjalanan hidup ornga-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan maupun jihad mereka; agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun jihad mereka; agar mereka juga memiliki keterkaitan

[96]Ibid., 167
[97]Ibid., 167-168

sejarah, baik perasaan maupun kejayaan, dan juga agar mereka terikat dengan Al-Qur'an baik semangat, metode, maupun bacaannya.[98]

2. Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan Moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragugukan lagi, bahwa moral, sikap, tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar.[99] Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab besar mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar moral. Meliputi masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, serta dari segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai moral dan pendidikan.[100]

Pendidikan moral sangat dipengaruhi oleh bagaiman pola asuh atau pendidikan terutama yang diberikan orangtua kepada anaknya serta pengaruh dari lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Hal tersebut merupakan

[98]Ibid., 168
[99]Ibid., 193
[100]Ibid., 199

faktor dominan yang menjadi tolak ukur moral seseorang, sehingga harus benar-benar diperhatikan sedemikian mungkin.

3. Nilai Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik adalah dimaksudkan agar anak tumbuh dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.[101] Diantaranya adalah memberi nafkah keluarga dan anak, aturan sehat makan minum, serta membiasakan berolahraga dan bermain ketangkasan.

Dengan demikian pendidikan fisik merupakan pendidikan dalam menjaga keutuhan jasmani atau badan agar selalu sehat, tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain rohani, jasmani seseorang juga harus selalu dijaga dan dirawat dengan baik apa yang menjadi haknya. Fisik yang sehat dan baik adalah menjadi modal utama seseorang dalam melakukan berbagai rutinitas kehidupannya.

4. Nilai Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala yang bermanfaat, sehingga pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu dan kebudyaan, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu dan kebudayaan. Pendidikan iman adalah pondasi, pendidikan moral adalah penanaman dan

[101]Ibid,.

pembiasaan, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan, sedangkan pendidikan rasio adalah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.[102]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan rasio merupakan pendidikan yang melatih dan mengasah akal pikiran manusia, agar berkembang dengan baik lagi sempurna. Manusia dianugrahi oleh Allah kelebihan di antranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik, maka perlu dilatih dan diasah secara teratur serta sesuai dengan umur dan kemampuan anak. Belajar, berfikir, menghafal, berhitung, mampu menyelesaikan masalah adalah beberapa faktor melatih dan mengasah akal, sehingga akal yang kita miliki semakin tajam dan kaya akan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam peribahasa dikatakan: "Ibarat pisau jika semakin sering diasah maka akan semakin tajam".

5. Nilai Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak mulai mengerti, agar bersikap terbuka, mandiri, suka menolong dan suka mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia dewasa (taklifi), ia dapat melakukan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna. Beberpa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan dari anak didikanya adalah sifat minder,

[102]Ibid., 301

sifat penakut, sifat kurang percya diri, sifat dengki, sifat pemarah. Selanjutnya kita memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah Swt.[103]

Dengan demikian, pendidikan kejiwaan merupakan pendidikan yang melatih dan membina hati nurani ataupun psikologi seseorang, agar tetap selalu memiliki hati yang sehat, bersih dan suci sebagaimana hati Rasulullah Saw. Selain nafsu dan akal, yang harus dilatih dan dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya, agar dapat membina hati nurannya sehingga dapat menjadi tuan dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Selain itu, diharapkan agar memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar dan tabah dalam mengarungi kehidupan.

6. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan soaial adalah mendidik anak agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar kejiwaan yang mulia bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah masyarakat ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.[104]

Pendidikan sosial bisa dikatakan sebagai pendidikan yang digunakan untuk melatih dan membiasakan diri agar kita mampu bersosialisasi kepada sesama dengan baik, berakhlak dan beradap sesuai tuntunan syari'at. Dalam

[103]Ibid., 363
[104]Ibid., 435

Islam hal ini dikenal dengan hablumminannas, yaitu hubungan dengan manusia.

1) Prinsip Kejiwaan Mulia

a) Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian aqidah Islamiyah, keimanan, dan ketaqwaan.

b) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas kasih, ikut menolong kesedihan, dan penderitaan orang lain.[105]

c) Keberanian

Keberanian merupakan suatu kekuatan jiwa yang diserap oleh orang mukmin dari keimanan terhadap Yang Maha Esa, keyakinan terhadap al-Haq, kepercayaan terhadap keabadian, kelapangan hati terhadap ketentuan (qadar) Allah, rasa penuh tanggung jawab, dan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran pribadi.[106]

---

[105]Ibid., 444
[106]Ibid., 456

2) Memelihara Hak Orang Lain

a) Hak Terhadap Orang Tua

Hak terhadap orang tuanya yaitu berbuat baik, taat, mengabdi, memperhatikan ketika telah lanjut usia, mendoakannya dan tidak membentak, serta hak-hak lain yang masih banyak.[107] Dengan berbakti kepada keduanya adalah sebuah kewajiban seseorang sebagai seorang anak.

b) Hak Terhadap Guru

Hal terpenting yang harus diperhatikan dan diingat oleh para pendidik adalah mendidik anak supaya menghormati guru dan melaksanakan haknya. sehingga anak tumbuh di atas etika sosial yang tinggi terhadap guru yang mengarahkan dan mendidiknya, terutama jika guru itu adalah orang shaleh, bertaqwa dan berakhlak mulia.[108]

3) Menjaga Etika Sosial

Termasuk dasar pendidikn sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang berlaku dan membentuk akhlak kepribadian sejak dini dengan konsep dasar pendidikan yang baik. Sehingga ketika anak mencapai usia remaja dan secara bertahap mulai memahami makna kehidupan, maka pergaulannya dengan orang lain dan perangainya di

[107]Ibid., 464
[108]Ibid., 502

masyarakat akan sangat baik. Ia akan berbuat baik dan berlemah lembut kepada orang lain, mencintai orang lain dan memiliki akhlak mulia.[109]

7. Nilai Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, mampu menerpkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup.[110]

Di dalam Al-Qur'an dan hadits, dinyatakan bahwa agama (tauhid atau keimanan kepada Allah Swt) merupakan fitrah dasar bagi manusia. Tugas pendidik adalah mengembangkan dan membantu tumbuh suburnya fitrah tersebut, melalui amal-amal shaleh untuk mencapai prestasi iman dan taqwa.[111]

Al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama yaitu: [112]

---

[109]Ibid., 535

[110]Ibid., 1

[111] Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 291.

[112] Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, 36-37

1. *I'tiqadiyyah,* yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, Malaikat Rasul, Kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan u tuk menata kepercayaan individu.
2. Khuluqiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. Amaliyyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
   a. Pendidikan Ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah.
   b. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional.

STAIN PONOROGO

BAB III

IBADAH SHALAT KHUSYUK MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

1. Latar Belakang Pendidikan

M. Quraish Shihab adalah Penulis *"Asma' al*-Husna dalam Perspektif al-*Qur'an",* yang dapat disebut sebagai salah satu cendikiawan dan pemikir muslim kontemporer Indonesia dewasa ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri oleh siapapun dikarenakan kontribusinya dalam berbagai disiplin keilmuan islam, baik di bidang syariah (Fiqh), Tafsir, Sejarah Islam dan lain sebagainya.

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang Tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.[113]

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan

[113]M.Quraish Shihab, Membumikan Al-*Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 6

diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul al-I 'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).[114]

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978). Selain itu, dia juga menulis sebuah makalah berjudul “Korelasi antara al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan”, yang ditulis sebagai kuliah umum yang disampaikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1972. Selama periode pertama tugasnya sebagai staf pengajar

[114]Ibid.

di IAIN Alauddin Ujung Pandang, M. Quraish Shihab belum menunjukkan produktifitas yang tinggi dalam melahirkan karyanya.[115]

Sepuluh tahun lamanya M. Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarmabaktikan Ilmunya kepada masyarakat Sulawesi Selatan umumnya. Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Quran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "Nazm al-Durar li al-*Biqa'i Tahqi*q wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-*Biqa'i*)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Ma*rtabah al- 'Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).[116]

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph. D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.[117]

STAIN PONOROGO

---

[115]Quraish Shihab, Membumikan Kalam di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 65-66

[116]Ibid.

[117]M. Quraish Shihab, Wawasan al-Quran; Tafsir Maud}u'i Atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2000)

2. Aktifitas dan Jabatan

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, anatara lain: Ketua Majlis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departeman Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisiten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.[118]

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya

[118]M.Quraish Shihab, Membumikan Al-*Qur'an,* 6

berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989 dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dia duduk sebagai pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Depertemen Pendidikan dan Kenudayaan. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulumul Qur 'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat.[119]

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati". Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); Filsafat Hukum Islam

[119]Quraish Shihab, Membumikan Kalam di Indonesia, 73

(Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan Mahkota Tuntunan Ilahi Tafsir Surat Al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).[120]

Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M.Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.[121]

3. Karya Muhammad Quraish Shihab

M.Quraish Shihab memiliki kesibukan yang luar biasa, namun ia tetap sangat aktif menulis. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain adalah: [122]

a. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Bandung: Mizan Pustaka, 2008)
b. *Asma' al*-Husna, Dalam Perspektif al-*Qur'an* (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
c. Berbisnis Dengan Allah, Tips Jitu Jadi Pembisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati, 2009)

---

[120]Ibid., 72

[121]http://id,Wikipedia.org/wiki/Muhammad Quraish Shihab. Diakses pada Senin, 14 maret 2016, pukul 23.10 WIB

[122]Quraish Shihab, Membumikan Kalam di Indonesia, 72

d. Dia Dimana-mana, Tangan Tuhan di balik Setiap fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

e. *Do'a al-Asma' al-Husna, Do'a yang Disukai Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)

f. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)

g. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, dalam Pandangan *Ulama' dan* Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

h. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Depertemen Agama)

i. Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

j. M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

k. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, DALAM Sorotan al-*Qur'an dan* Hdits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, 2011)

l. Membumikan al-*Qur'an, Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam* Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)

m. Rasionalitas al-*Qur'an, Srudi Kritis atas Tafsir al*-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

n. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-*Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999)

STAIN PONOROGO

o. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Jin dalam al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

p. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Malaikat dalam al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

q. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Setan dalam al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

r. Tafsir al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-*Qur'an* (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, 2012)

s. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Padang: IAIN Alauddin, 1984)

t. Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an, 15 Volume* (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

u. Wawasan al-*Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a* (Jakarta: Lentera Hati 2006)

v. Wawasan al-*Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)

STAIN PONOROGO

B. Ibadah Shalat Khusyuk Menurut Muhammad Quraish Shihab

1. Makna Khusyuk

Kata *khusyu'* dari segi bahasa berarti ketenangan/ diam. Ia adalah kesan khusus yang terdapat di dalam benak terhadap objek khusyuk, sehingga yang

bersangkutan mengarah sepenuh hati kepadanya dan sambil mengabaikan selainnya.

Sebenarnya kita dapat menemukan cukup banyak ayat yang maknanya mengacu kepada keharusan *khusyu'*. Memang tidak ada ayat yang secara tegas menyatakan perintah *khusyu'*, tetapi perintah Allah tidak harus selalu dalam bentuk redaksi perintah, dan larangan-Nya pun juga tidak harus dalam bentuk kata jangan. Pujian Allah menyangkut sesuatu menunjukkan bahwa hal tersebut diperintahkan-Nya, dalam QS. al-Mu'minun 1-2 menyatakan:

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalat mereka".

Maka hal ini mengisyaratkan bahwa *khusyu'* dalam shalat diperintahkan dan hal tersebut merupakan salah satu syarat perolehan kebahagiaan.[123] Sebagian ulama' menyatakan bahwa *khusyu'* yang dimaksud adalah rasa takut jangan sampai shalat yang dilakukannya tertolak. Rasa takut ini, antara lain, ditandai dengan ketundukan mata ketempat sujud. Rasa takut itu bercampur dengan kesinggapan dan kerendahan hati.

Ibnu katsir menulis bahwa khusyuk dalam shalat baru terlaksana bagi yang mengosentrasikan jiwanya sambil mengabaikan segala sesuatu selain yang berkaitan dengan shalat. Imam ar-Razi menulis bahwa apabila seseorang

[123]Quraish Shihab, Membumikan Al-*Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 104

sedang melaksanakan shalat maka, terbukalah tabir antara dia dengan Tuhan, tetapi begitu dia menoleh, tabir itupun tertutup.[124]

Imam Ibnu Rajab berkata: "Asal (sifat) *khusyu'* adalah kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan diri dalam hati manusia (kepada Allah ***Ta'ala*).** Tatkala Hati manusia telah *khusyu'* maka semua anggota badan akan ikut *khusyu'*, karena anggota badan (selalu) mengikuti hati, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*: "Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia".

Syaikh 'Abdur Rahman as-Sa'di berkata: "*Khusyu'*" dalam shalat adalah hadirnya hati (seorang hamba) di hadapan Allah *Ta'ala* dengan merasakan kedekatan-Nya, sehingga hatinya merasa tentram dan jiwanya merasa tenang, (sehingga) semua gerakan (anggota badannya) menjadi tenang, tidak berpaling (kepada urusan lain), dan bersikap santun di hadapan Allah, dengan menghayati semua ucapan dan perbuatan yang dilakukannya dalam shalat, dari awal sampai akhir. Maka dengan ini akan sirna bisikan-bisikan (setan) dan pikiran-pikiran yang buruk. Inilah ruh dan tujuan shalat".

---

[124] Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi: Al-*Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 34

Para ulama' fiqih Islam tidak memasukkan kekhusyu'an pada bahasan rukun atau syarat shalat, karena mereka menyadari bahwa khusyu' lebih banyak berkaitan dengan kalbu, sedang mereka pada dasarnya hanya mengarahkan pandangan ke sisi lahiriyah manusia. Khusyuk adalah kondisi kejiwaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya oleh pandangan manusia, termasuk oleh para ahli fiqh. Namun, mereka pun secara tidak langsung telah menetapkan ketentuan-ketentuan yang mengarah kepada keharusan khusyuk dalam shalat, tetapi itu mereka rumuskan dalam bahasa fiqih dan terbatas pada hal-hal yang bersifat lahiriyah. Hal ini antara lain dapat terlihat dalam penekanan mereka tentang perlunya memelihara gerak, di luar gerak shalat, sehingga tidak melampaui batas tertentu, misalnya tiga kali gerak yang besar.[125]

Khusyuk adalah ketenangan hati dan keengganannya mengarah kepada kedurhakaan. Yang dimaksud dengan orang-orang yang khusyuk adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa menghadapi ketentuan Allah serta selalu mengharapkan kesudahan yang baik. mereka bukanlah orang yang terperdaya oleh rayuan nafsu. Mereka adalah yang mempersiapkan dirinya untuk menerima dan mengamalkan kebajikan.[126]

---

[125] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-*qur'an Jilid 2*, 105-107

[126] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an, Vol. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 177

2. Pengertian Ibadah Shalat Khusyuk

Ibadah shalat merupakan tiang agama, "siapa yang mendirikannya maka ia telah mendirikan agama, dan siapa yang mengabaikannya maka ia telah meruntuhkannya". Beraneka Ibadah yang dapat mencakup banyak hal, bahkan dapat mencakup aktifitas sehari-hari jika motivasinya adalah mencari ridha Ilahi, dan akhirnya ditutup dengan perintah kebajikan yang menampung seluruh kebaikan duniawi dan ukhrawi, baik yang berdasar wahyu maupun nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan syari'at, baik ia berupa hukum dan undang-undang maupun tradisi dan adat istiadat. Jika hal-hal di atas dipenuhi oleh satu masyarakat, maka tidak diragukan pastilah mereka secara individual dan kolektif akan meraih keberuntungan yakni meraih apa yang mereka harapkan di dunia dan akhirat.[127]

Dalam surat hud ayat 114-115 mengajarkkan bahwasannya "dirikanlah shalat" dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan, rukun, syarat dan sunah-sunahnya serta khusyu'nya pada kedua tepi siang yakni pagi dan petang, subuh, dhuhur,dan asar dan pada bagian permulaan daripada malam yaitu magrib dan isya', dan bisa termasuk witir dan tahajud. Yang demikian itu dapat menyucikan jiwa dan mengalahkan kecenderungan nafsu untuk berbuat kejahatan. Sesungguhnya kebajikan-kebajikan itu yakni perbuatan-perbuatan baik seperti shalat, zakat, sedekah, Istighfar dan aneka ketaatan lain

[127]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*QUr'an, Vol. 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 132

dapat menghapuskan dosa kecil yang merupakan keburukan-keburukan yakni perbuatan-perbuatan buruk yang tidak mudah dihindari manusia.

Adapun dosa besar, maka ia membutuhkan ketulusan bertaubat, permohonan ampun secara khusus dan tekad untuk tidak mengulanginya. Itulah peringatan yang sangat bermanfaat bagi orang-orang yang siap menerimanya dan yang ingat tidak melupakan Allah. Dan disamping shalat, bersabarlah dalam menghadapi kesulitan mengerjakan perintah Allah swt. karena tanpa kesabaran sulit melaksanakan ketaatan apalagi beristiqamah Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan ganjaran al-muhsinin.[128]

Dalam melaksanakan shalat yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, atau yang menjadi *mi'raj menuju Allah,* maka yang diperlukan adalah upaya memahami substansi shalat dan menghayatinya.[129] Sedangkan shalat dari segi bahasa adalah do'a dan dari segi pengertian syari'at Islam adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat juga mengandung pujian kepada Allah atas limpahan karunianya. Mengingat Allah dan karunia-Nya mengantar seseorang terdorong untuk melaksanakan perintah dan menjahui larangan-Nya serta

[128]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an, Vol*. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 355-356

[129]Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi: Al-*Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, 37

mengantarnya tabah menerima cobaan atau tugas yang berat. Demikian shalat membantu manusia menghadapi segala tugas dan bahkan petaka.[130]

Allah tidak menghendaki dari manusia dalam melaksanakan shalat sekedar kalimat-kalimat yang dituturkan, tetapi yang dikehendaki-Nya adalah pengamalan yang membenarkan kalimat yang diucapkan itu, sebab kalau tidak, maka semua itu hampa belaka, tidak berarti, dan tidak dipandang-Nya. "Allah tidak memandang atau menilai bentuk dan amalan kamu, tetapi Dia *menilai hati kamu"* demikian sabda Nabi saw. Seandainya shalat hanya sekedar "ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam", sebagaimana didefinisikan oleh ulama' fiqh niscaya Allah tidak mengatakan bahwa sesungguhnya dia berat kecuali oleh mereka yang *khusyu'* (QS. al-Baqarah: 45). Di sisi lain, bukankah shalat diperintahkan, antara lain, untuk mengingat-Nya (QS. Thaha: 14) serta mencegah seseorang terjerumus dalam kekejian dan kemungkaran (QS. al-Ankabut: 45). Bagaimana mungkin tujuan tersebut dapat dicapai kalau seseorang lengah atau tidak menghadirkan Allah paling tidak, dalam shalatnya yang minimal hanya lima kali sehari.[131]

STAIN PONOROGO

---

[130]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*QUr'an, Vol. 1*, 176-177

[131] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-*qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 105-106

Dalam QS. al-Ankabut Allah berfirman:

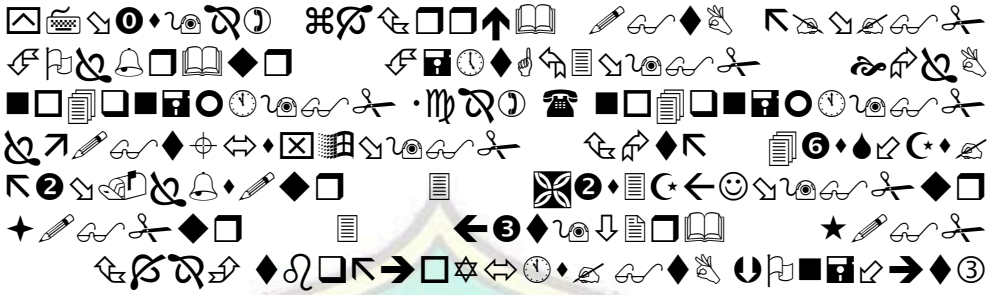

“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah *mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad saw, lebih-lebih kepada umatnya bahwa: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab yakni al-Qur’an “*dan laksanakanlah shalat”* secara bersinambung dan khusyuk sesuai dengann rukun syarat dan sunnah-sunnahnya. “Sesungguhnya shalat” yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa tidak akan terjerumus dalam “kekejian dan kemungkaran”. Hal itu disebabkan karena subtansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran dan “sesungguhnya mengingat Allah”, yakni shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan “Allah mengetahui apa yang kamu sekalian senantiasa kerjakan” baik maupun buruk. Dan shalat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencegah kedua bentuk

keburukan itu bila ia dilaksanakan secara sempurna dan bersinambung, disertai dengan penghayatan tentang substansinya.[132]

Shalat juga dinamai dengan dzikir karena dia mengandung ucapan-ucapan, seperti takbir, tahmid dan tasbih serta ayat-ayat Al-Qur'an yang harus diucapkan. Tujuannya pun tidak lain yaitu mengingat Allah sesuai firman-Nya:

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku". (QS. Thaahaa, ayat: 14)

Firman-Nya: Wa la dzikr Allahu Akbar, artinya sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar, dapat juga berarti: siapa yang memelihara dengan baik shalatnya, maka dia akan selalu mengingat Allah, dan siapa yang demikian itu halnya, maka hatinya akan selalu terbuka menerima cahaya Ilahi. Dan dengan demikian, subtansi shalat yakni mengingat Allah itulah yang menjadikan seseorang terpelihara. [133]

Dzikir hendaklah tidak hanya dilakukan ketika shalat saja akan tetapi seusai shalat juga, Allah Swt berfirman:

[132]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu*r'an*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 506

[133]Ibid., 510

❼■✍♦↖ ⇳💣♦☼🔔☒☍ ■□🗐❑■🖪●🕓☡✍✂
✍✡⌨🕓♦☞🔏☍ ✍▫✓🔏☪🔏✍⬀♦🡐☺🡘☡✍✂
🡅🡆🡇✠🡈 ✍✡✍❑➔🔔⬀❑□✍

*"*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*".*(QS. An-*nisa': 103)*

Ayat di atas menjelaskan tentang dzikir setelah shalat, dalam keadaan aman ataupun situasi mencekam, bagaimanapun situasi yang dihadapi sehingga tidak melupakan dzikir kepada Allah Swt. Di sisi lain, berdzikir setelah shalat dianjurkan. Bahkan setiap saat di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Selanjutnya apa bila shalat dalm keadaan tidak aman dan telah merasa aman dari kegawatan yang dialami maka laksanakanlah shalat itu dengan *khusyu'* sebagaimana yang bisa dilakukan dalam keadaan normal, sesuai rukun dan syaratnya serta memenuhi sunnah dan waktu-waktunya yang tepat, karena sesungguhnya shalat itu sejak dahulu hingga kini dan akan datang adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang mukmin, sehingga tidak dapat diabaikan, tidak juga dilakukan setelah masanya berlalu.[134]

Dalam melakukan shalat hendaknya tepat pada waktunya sehingga tidak tergesa-gesa dalam melaksanakannya. Dan dalam meraih kekhusyuan dalam ibadah shalat hendaklah menghadirkan Allah dalam benak, hal ini diibaratkan

[134]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu*r'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 545-546

seseorang yang mencari gelombang stasiun radio untuk mendengar suaranya. Boleh jadi, pada kali pertama dia belum menemukan gelombang yang dicarinya. Namun, dia harus sabar dan terus berusaha, mencoba dan mencoba sampai pada akhirnya dia akan mendengar suara jernih yang dicarinya.[135]

Dan jiwa harus dipersiapkan untuk meraih khusyuk dan salah satu persiapan yang paling penting di jelaskan pada ayat QS. al-Baqarah ayat: 46 yaitu:

"(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*"*.

Menemui Tuhan dan kembali kepada-Nya berarti akan wafat dan menemui ganjaran atau siksa-Nya. Jika demikian kekhusyu'an dapat diperoleh dengan menggambarkan tentang gambaran atau siksa yang menanti setelah kematian.[136]

Sedangkan Ibadah shalat khusyuk adalah ibadah yang menuntut manusia untuk menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah, sekaligus kelemahannya sebagai manusia dihadapan-Nya. Puncak *khusyu'* adalah

[135] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-*qur'an Jilid 2*, 114
[136]M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 42

ketundukan dan kepatuhan seluruh anggota badan, dalam keadaan pikiran dan bisikan hati secara keseluruhan menuju kehadirat Ilahi.[137]

3. Keutamaan Shalat Khusyuk

Shalat adalah aktifitas ibadah bagi umat Islam. Shalat yang Wajib dalam sehari semalam adalah shalat lima waktu. Wajib artinya bagi umat Islam yang telah mencapai umur balig. Maka harus mengerjakannya. Jika tidak mengerjakan perkara yang wajib, yaitu shalat lima waktu., maka akan mendapat siksa dari Allah Swt. Shalat lima waktu tersebut adalah Subuh, Dzuhur, Asar, Magrib, dan Isya'. Karena shalat adalah ibadah fardhu, maka kegiatan apapun yang kita lakukan seperti kerja di kantor, membajak sawah, ataupun tidur wajib ditinggalkan demi untuk melaksanakan Ibadah shalat fardhu. Shalat adalah media untuk mengingat Allah, jadi aktivitas sehari-hari yang menjenuhkan tenaga dan pikiran, santaikan tenaga dan pikiran untuk sujud untuk mengingat Allah Swt.

Di antara ibadah dalam Islam, shalatlah yang membawa manusia untuk berada dalam situasi terdekat dengan Allah. Dalam Islam, Allah bukanlah zat yang harus ditakuti, tetapi dikasihi dan disayangi, karena Dia adalah Dzat

[137]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu*r'an*, Vol. 1, 178

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Di antara keutamaan Shalat khusyuk adalah:

1. Sebagai pembuka pintu hikmah

Dalam al-Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 1-3 disebutkan:

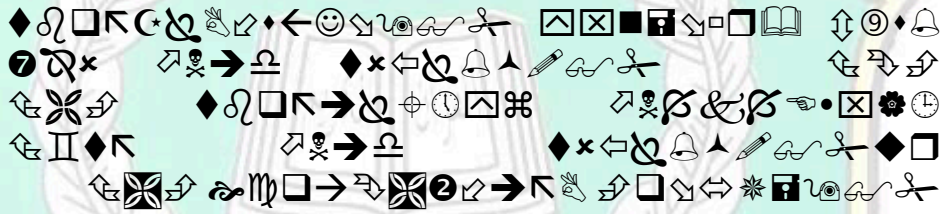

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang ti*ada berguna"*.

Ayat di atas menyatakan bahwa: sesungguhnya telah yakni pasti beruntunglah mendapat apa yang didambakannya orang-orang mukmin, yaitu yang mantab imannya dan mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal saleh yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya, yakni tenang, rendah hati, lahir dan batin, serta yang perhatiannya terarah kepada shalat yang mereka kerjakan. [138]

[138]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu*r'an*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 145-146

Kebahagiaan ada yang duniawi dan ada pula yang ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan dan kemuliaan. Sedang yang ukhrawi terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa ketidaktahuan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa khusyuk dalam shalat menjadikan seseorang larut dalam rasa dan ingatan kepada Allah Swt, tidak mengingat selain-Nya dan tidak merasakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan-Nya.

2. Benteng dari kemaksiatan dan sarana pendidikan moral

Dalam al-Qur'an surat al-Ankabuut ayat 45 Allah Swt berfirman:

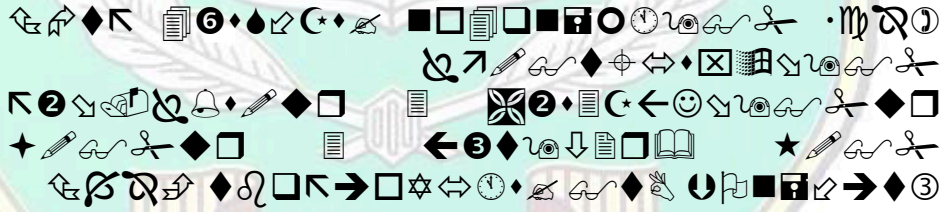

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"

Tuntunan ayat ini merupakan tuntunan yang paling tepat untuk menjauhkan seseorang dari kemusyrikan, dan perbuatan yang tercela. Karena didalam al-Qur'an ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran. Di sana terdapat juga kisah-kisah, nasehat, tuntunan serta janji baik dan ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang

membacanya. Demikian juga dengan shalat yang merupakan amal terbaik yang berfungsi menghalangi pelakunya dari kekejian dan kemungkaran.

Thabaathabaa'i ketika menafsirkan ayat ini menggaris bawahi bahwa perintah melaksanakan shalat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena "*shalat melarang/ mencegah kemungkaran dan kekejian.*" Ini berarti shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan dengan demikian, hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran. Dengan demikian shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan-hambatan bagi kemunculannya, seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku shalat tidak menghayati makna dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku shalat tidak menghayati makna dzikirnya. Karena itu setiap kuat dzikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya, serta semakin dalam kekhusyu'an dan keikhlasan, maka setiap itu pula bertambah dampak pencegahannya, dan sebaliknya kalau berkurang maka akan berkurang pula dampak tersebut.[139]

[139]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu*r'an*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 507-508

Dari uraian di atas bahwasannya semakin baik mutu shalat seseorang maka semakin efektiflah benteng kemampuannya untuk memelihara diri dari perbuatan maksiat. Dan ini dapat dibuktikan dengan melihat perilaku orang di sekitar kita. Maka, bila diri kita masih sangat ringan dan mudah tergelincir dalam berbuat maksiat, itu bisa jadi merupakan indikasi bahwa kualitas shalat kita masih buruk dan perlu segera diperbaiki.

3. Pengundang pertolongan allah (meringankan beban kesulitan dalam hidup)

Allah Swt berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat: 45

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang *khusyu'."*

Ayat di atas sebagai tuntunan kepada kaum muslimin yang taat, baik yang melaksanakan shalat dengan baik maupun yang tidak melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Dalam ayat ini memerintahkan mintalah pertolongan yakni kukuhkan jiwamu dengan sabar yakni menahan diri dari rayuan menuju nilai rendah dan dengan shalat yakn dengan mengaitkan jiwa dengan Allah swt. Serta

bermohon kepada-Nya guna menghadapi segala kesulitan serta memikul segala beban karena sesungguhnya yang demikian itu yakni shalat dan sabar itu, atau beban yang akan kamu pikul sungguh berat, kecuali bagi orang-*orang yang khusyu'* yakni orang-orang yang tunduk dan yang hainya merasa tentram dengan berdzikir kepada Allah.

Sabar adalah menhan diri dari sesuau yang tidak berkenan di hati. Ia berrti juga ketabahan. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu. Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok pertama, sabar jasmani dan sabar rohani. Sabar jasmani adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan keletihan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti pnyakit, penganiayaan, dan semacamnya. Sabar rohani adalah menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu sexsual yang bukan pada tempatnya.[140]

[140]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu*r'an*, Vol. 1, 176

Ayat di atas juga bermakna: mintalah pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Bisa juga bermakna, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kamu, dalam arti jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Alllah sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan.[141]

Dari uraian di atas sungguh, shalat itu bagaikan kunci sebuah lemari yang berisi harapan-harpan kita. Mimpi jikalau kita menginginkan segera pertolongan Allah tetapi kita tidak pernah mempedulikan mutu shalat yang kita lakukan. Bagaikan menginginkan isi lemari tapi tidak mempunyai kuncinya. Oleh karena tu, kegigihan kita dalam memperbaiki shalat serta kesungguhan meperbanyak sujud dan sabar dalam memintanya., berarti kesungguhan kita dalam membuka pintu pertolongan Allah Swt.

4. Penggugur Dosa

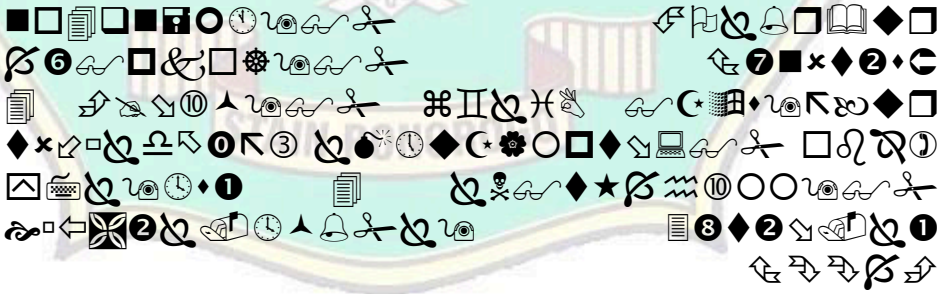

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya kebajikan-kebajikan itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-*orang yang ingat."* (QS. Hud: 114-115)

[141]Ibid,. 177

Ayat ini memberi petunjuk tentang cara terampuh untuk menutupi dosa-dosa kecil yang diakibatkan oleh kelemahan tersebut serta menghindarkan dampak buruk keteledoran dan kelesuan itu dan guna meraih istiqamah. Firman-Nya sesungguhnya kebajikan-kebajikan yakni perbuatan-perbuatan baik yang didasari oleh keimanan dan ketulusan menghapus keburukan-keburukan yakni perbuatan-perbuatan buruk, disamping mengandung bahwa Allah Swt mengampuni dosa-dosa kecil apabila seseorang telah mengerjkan amalan-amalan saleh, juga mengandung makna bahwa amalan-amalan saleh yang dilakukan seseorang secara tulus dan konsisten akan dapat membentengi dirinya sehingga dengan mudah ia dapat terhindar dari keburuka-keburukan.[142]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat dapat membersihkan diri dari berbagai kesalahan dan dosa yang dilakukan, baik dosa yang sengaja atau tidak.

5. Obat Berbagai Penyakit Jiwa

Shalat merupakan obat bagi berbagai macam penyakit jiwa, seperti kikir, pelit, hasud, iri, dengki, berkeluh kesah, egois dan lainnya. Allah Swt berfirman:

[142]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu*r'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 356

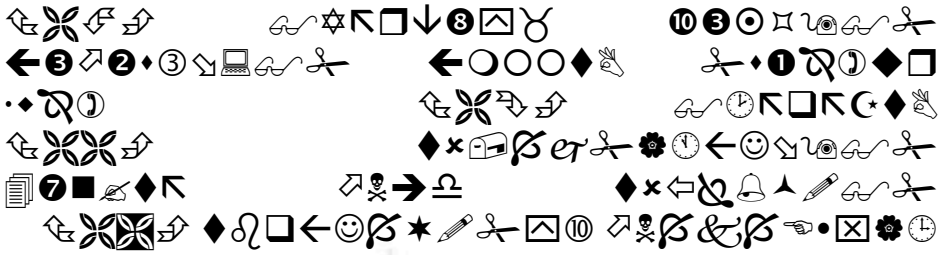

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, *yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,"*(QS. Al-*Ma'aarij: 19*-23).

Ayat di atas menjelaskan bahwa keinginan manusia meraih segala sesuatu yang merupakan potensi manusiawi yang diletakkan Allah pada diri manusia, bukannya keinginan untuk meraih segala sesuatu baik atau beruk, berguna atau tidak, tetapi keinginan meluap untuk meraih kebaikan dan manfaat. Bukan juga keinginan yang meluap untuk meraih kebaikan dan manfaat baik berkaitan dengan dirinya maupun orang lain, tetapi apa yang dinilainya baik dan bermanfaat untuk dirinya. Nah keinginan yang meluap inilah yang menjadikan manusia goyah dan bimbang ketika ia tersentuh oleh keburukan. Dengan demikian keluh kesah ketika keburukan dan kikir ketika meraih kebaikan dan rezeki merupakan akibat dari penciptaannya menyandang sifat *hala'* yakni gelisah dan berkeinginan meluap. [143]

[143]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu*r'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 441-442

Ayat yang selanjutnya menjelaskan Allah menyatakan bahwa ada orang yang tidak menyandang sifat-sifat tersebut yakni mereka yang shalat dan melaksanakannya secara tetap dan pada waktunya.[144]

6. Terdapat Disiplin Yang Hebat

Allah Swt, berfirman:

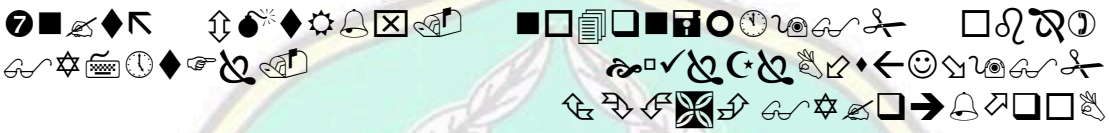

*"*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*".*(QS. An-*nisa': 103)*

Kata mauquutaa terambil dari kata waqt (waktu). Dalam segi bahasa kata ini digunakan dalam arti " batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan". Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikannya. Apa bila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu. Ada juga yang memahami dalam arti kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan dan tidak pernah gugur apapun sebabnya.

Adanya waktu-waktu untuk shalat dan aneka ibadah yang ditetapkan Islam mengharuskan adanya pembagian teknis menyangkut masa (dari melenium sampai ke detik). Ini pada gilirannya mengajarkan umat agar

[144] *Ibid.,*443

memiliki rencana jangka pendek dan panjang, serta menyelesaikan setiap rencana itu pada waktunya.[145]

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasannya shalat yang baik dan benar dapat mendidik seseorang menjadi pribadi yang disiplin. Karena dalam shalat setiap muslim dididik untuk menghargai waktu dengan sebaik-baiknya, mengoptimalkan setiap kesempatan yang ada untuk memacu mengembangkan kompetensi dan mempertahankan eksistensi diri sebagai kholifah di muka bumi ini.

4. Pelaksanaan Shalat Agar Khusyuk

Menurut M.Quraish shihab, dalam menghadirkan khusyuk di Dalam shalat ada beberapa hal yang perlu dilakukan yakni:[146]

a. Menghadirkan hati (merasa menemui Tuhannya) yakni dengan rasa tenang dan tidak tergesa-gesa
b. Memahami subtansi shalat (mengerti antara yang dibaaca dan diperbuat)
c. Mengagungkan Allah Swt
d. Merasa gentar kepada Allah Swt
e. Merasa penuh harap terhadap Allah Swt
f. Merasa malu kepada Allah Swt
g. Penuh penyerahan
h. Kebulatan hati dan sungguh-sungguh

[145]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu*r'an*, Vol. 2, 546

[146]M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi, 43

i. Kerendahan hati/ merasakan bahwa diri berada di hadapan Allah Swt.

Dengan demikian Quraish Shihab menafsirkan bahwa shalat khusyuk adalah kondisi jiwa seseorang yang merasa dekat atau berada di hadapan Allah Swt sewaktu melaksanakan shalat.[147]

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SHALAT KHUSYUK MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat khusyuk Menurut M. Quraish- Shihab

Pendidikan Islam adalah salah satu pendidikan yang penting diberikan dan ditanamkan bagi manusia terlebih bagi penuntut ilmu dengan harapan terciptanya insan kamil. Karena inti nilai hidup dan kehidupan sebenarnya adalah upaya menata diri agar menjadi orang yang lebih baik, yakni orang yang bertaqwa. Sebagaimana dalam shalat khusyuk menurut M. Quraish Shihab yang mana dalam pelaksanaan shalat itu terdapat pelajaran untuk penanaman pendidikan Islam.

Jadi dari penjelasan yang sudah ada, dapat ditarik kesimpulannya bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab masih bersifat global. Dalam shalat khusyuk terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam, dalam pembahasan ini peneliti mengutip

[147]Ibid.

dari pendapat salah satu tokoh pendidikan yaitu Abdullah Nashih Ulwan. Dari hasil pembahasan dan analisis peneliti menemukan dan menerangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab.

Dalam Islam shalat merupakan kewajiban yang paling utama bagi setiap muslim sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat sekaligus ibadah yang paling mulia dan paling dicintai Allah Swt. Shalat menempati kedudukan yang penting dalam Islam. Kedudukan shalat digambarkan oleh Rasulullah yakni sebagai tiang agama. Shalat merupakan penentu apakah seseorang beriman atau kafir. Shalat juga ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah Swt.

Shalat bukan sekedar amalan untuk akhirat, melainkan shalat sangat penting bagi kehidupan di dunia. Shalat bukan hanya penentu ditrimanya amal ibadah di hari kiamat nanti tetapi shalat juga sebagai media kesehatan bagi yang mengerjakannya dengan baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah Saw. Shalat adalah ibadah yang terangkai dan terbingkai dalam bacaan dan gerakan. Yakni gerakan yang terdiri dari bacaan doa-doa yang dapat membuahkan kesehatan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, shalat merupakan ibadah yang sangat penting bagi umat Islam, sebagai penghubung seorang hamba dengan Tuhannya.

Sebagai seorang muslim merupakan suatu kesyukuran yang sangat luar biasa bagi kita selaku umat Islam dan lebih khusus sebagai umat Nabi Muhammad Saw. Yang mana kita menjadi umat pilihan yang lebih baik dari umat-umat sebelumnya. Dan Al-Qur’an adalah kitab suci terakhir yang paling

sempurna di antara kitab-kitab yang di bawa Nabi sebelumnya, yang merupakan petunjuk bagi umat manusia di seluruh alam semesta.

Oleh sebab itu, sebagai hamba Allah yang beriman dan bertaqwa hendaklah menjaga shalatnya, terutama shalat wajib lima waktu. Adapun shalat sunah merupakan tambahan atau penyempurna dari shalat wajib. Di dalam shalat hendaklah kita selalu berdoa, yaitu memuji, memohon ampunan, meminta, mengadu, berserah diri, atas segala permasalahan hidup yang dihadapi. Dengan demikian, hati kita akan semakin lebih bersih, serta merasa selalu dalam pengawasan-Nya.

Dalam pelaksanaan shalat khusyuk juga dapat menjadi sarana pencegah untuk melakukan maksiat dan dosa, karena apabila seseorang berdiri menghadap Tuhannya dengan *khusyu'*, rasa rendah, hina serta mengakui dan merasakan kebesaran Tuhannya. Sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, bahwasannya dengan shalatlah seseorang akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Dan ibadah ini dilakukan lima kali sehari semalam, maka jelas akan dapat menghindarkannya dari perbuatan dosa bagi yang mampu memahami subtansi shalat. Di samping itu, Allah juga menjamin kebahagiaan di akhirat bagi orang yang menjaga shalatnya.

Shalat khusyuk juga sebagai jalan untuk mengingat Allah (dzikrullah) dengan cara membaca ayat-ayat Al Qur'an atau dengan menyebut-nyebut nama Allah dengan cara yang tepat di saat-saat tertentu. Sebagaimana penjelasan M.Quraish Shihab dalam QS. Thaahaa, ayat: 14 yakni: *"Dan dirikanlah shalat*

untuk mengingat aku". Shalat juga dinamai dengan dzikir karena dia mengandung ucapan-ucapan, seperti takbir, tahmid dan tasbih serta ayat-ayat Al-Qur'an yang harus diucapkan.

Disamping itu, shalat yang baik dan benar dalam arti shalat yang khusyuk dapat membiasakan merasakan adanya bimbingan Allah dalam melaksanakan kebaikan dan pengawasan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Yaitu dengan menghubungkan kejadian-kejadian sehari-hari yang dialaminya dengan kekuasaan Allah Swt. Dan membimbing hal-hal lain yang berhubungan dengan pendekatan diri kepada Allah Swt. Dengan menanamkan pembiasaan tersebut maka seseorang akan merasa bahwa Allah selalu dekat dengan hambanya. Hal ini adalah salah satu bentuk pelajaran bahwa dalam shalat terdapat nilai pendidikan, yakni sebagai alat yang digunakan untuk menanamkan keimanan pada seorang anak. Dengan memberikan keteladanan pembiasaan-bembiasaan tersebut sehingga anak akan terbiasa melakukannya tanpa ada pemaksaan.

Dalam Islam tidak ada paksaan, malainkan lebih bersifat terbuka bagi siapa saja, dalam hal menumbuh kembangkan bakat dan minat merupakan bentuk kebebasan yang mutlak dimiliki semua orang. Dalam kaitannya dengan shalat, Islam tidak memaksa seseorang untuk melakukan shalat, sejatinya manusialah yang membutuhkan shalat, seperti yang telah kita ketahui bahwasannya manusia diciptakan hanya untuk menyembah sang kholiqnya yakni Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian sejatinya manusialah yang membutuhkan shalat, Allah di

sembah ataupun tidak karena ibadah tertinggi di sisi Allah yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah Swt.

Shalat adalah ibadah pertama yang akan dihisab pada hari kiamat. Jika kita mampu mengarungi makna shalat dari awal adanya kewajiban melaksanakan shalat dan untuk apa kita shalat maka kita tidak akan menyia-nyiakan waktu hanya untuk duniawi saja akan tetapi menyeimbangkan antara keduanya dan lebih mengutamakan waktu yang tidak lama tersebut untuk menghadap sang kholik dengan baik dan benar yakni shalat dengan khusyuk.

Shalat yang dilakukan oleh seorang muslim dengan ikhlas dan khusyuk, dapat menjauhkan diri dari sifat tercela. Shalat yang dilakukan dengan khusyuk, juga melatih seseorang untuk bersikap tenang, hati-hati, sopan santun terhadap sesama tanpa memandang status dan kedudukan seseorang. Selain itu shalat khusyuk juga melatih diri kita untuk taat dan tidak sombong akan sebuah kedudukan. Sehingga apa yang kita lakukan, ucapkan, dengarkan dan apa yang kita rasakan adalah sebagai proses pendidikan. Dengan kata lain, shalat membawa pengaruh positif bagi kehidupan manusia. Apabila shalat yang didirikan tersebut dilaksanakan dengan benar serta penuh keyakinan dan penghayatan.

Dengan demikian shalat khusyuk telah mengajarkan seseorang dalam hal pendidikan moral, yang mana jika shalat tersebut terlaksana dengan benar dengan memahami subtansinya maka, Akhlak seseorang akan lebih baik, karena hal tersebut sudah tertanam bahwasannya Allah-lah yang berkuasa atas segala

sesuatunya. Dan jika seseorang telah mampu berfikir bahwasannya shalat akan sia-sia saja jika dalam keseharian kita masih berlaku kurang baik. maka tingkat keimanan seseorang bertambah dan akan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Di dalam shalat khusyuk juga mendidik dan melatih kita untuk bersikap disiplin. Pembiasaan kedisiplinan pada diri seorang anak bisa diterapkan melalui ibadah shalat. Seperti halnya kita ketahui bahwasannya shalat mempunyai batasan-batasan waktu pada awal dan akhir waktu shalat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwasannya Kata mauquutaa dalam surat an-Nisa' terambil dari kata waqt (waktu). Dalam segi bahasa kata ini digunakan dalam arti " batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan". Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikannya. Sehingga dalam pembiasaan shalat dengan tepat waktu itu sudah melatih anak untuk disiplin waktu. Sikap disiplin seseorang akan mendorong ke sikap tertib, rapi dan tertata, di dalam shalat pun mengajarkan kita dalam hal tersebut, dari awal sampai akhir shalat mengantarkan kita pada pendidikan tersebut. Dari hal itulah, kita sebagai umat Islam hendaklah senantiasa menjaga shalat kita dengan khusyuk untuk memahami subtansi shalat dengan baik. Sehingga kita bisa mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ibadah shalat khusyuk tersebut.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam shalat khusyuk akan mampu diterapkan dalam kehidupan seseorang, jika ia telah memahami subtansi shalat.

Sebab telah meyakini bahwa hanya untuk Allah-lah hidup dan mati seorang hamba. Jika dalam diri seseorang telah tertanam hal tersebut maka seseorang akan mampu berlaku dengan sangat berhati-hati dalam kehidupannya, terutama dalam menjaga shalatnya.

Shalat merupakan kewajiban yang diatur waktunya. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan waktu-waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat lima waktu. Sehingga dalam melaksanakan shalat kita bisa benar-benar menghayati bacaan dan gerakan shalat. Sedemikian rupa Allah menentukan waktu dalam shalat sehingga seorang hamba mengetahui kapan waktu siang, malam, dan pagi. Dari hal itulah kita bisa mentargetkan apa yang akan menjadi aktifitas kita dengan baik, serta merencanakan segala sesuatunya dengan terperinci. Hal inilah yang tanpa kita sadari bahwasannya shalat khusyuk memberikan pelajaran akan pentingnya suatu kedisiplinan khususnya kedisiplinan waktu.

Bahwasannya shalat merupakan salah satu ibadah yang menuntut gerakan fisik. Gerakan-gerakan dalam shalat yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus akan membuat fisik seseorang lebih kuat dan sehat. Akan tetapi tidak hanya asal-asalan dalam melakukan gerakannya harus dilaksanakan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Dan shalat juga seperti meditasi yang mana mengeluarkan seorang muslim dari kesibukan duniawi. Dan meditasi berpengaruh untuk meningkatkan rasa percaya diri, kontrol diri, empati dan aktualisasi diri.

Shalat yang dilakukan dengan khusyuk mampu mengontrol seseorang untuk tidak berbuat egois dan sombong, karena kesadarannya akan kekuasaan dan

keagungan Allah Swt, serta selalu menyertakan Allah dalam hati dan langkah kehidupannya. Sebagaimana penjelasan dari M.Quraish Shihab yaitu: shalat khusyuk adalah ibadah yang menuntut manusia untuk menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah, sekaligus kelemahannya sebagai manusia dihadapan-Nya.

Seorang muslim juga harus memahami bahwa shalat bukan sekedar mekanisme bacaan untuk do'a-do'a, tetapi shalat adalah meditasi suci dimana manusia merasakan kehadiran Allah dalam shalat, sebagaimana ia merasakan kelembutan seorang sahabat. Di dalam shalat khusyuk manusia menghadapkan dirinya kepada Allah. Berdiri di hadapan Allah seperti lembaran kain putih di hadapan seorang pelukis. Itulah sebabnya di dalam shalat hendaknya tidak hanya melafadkan dan menggerakkan fisik saja, akan tetapi memahami subtansinya. Sebagaimana penjelasan M.Quraish Shihab: Allah tidak menghendaki dari manusia dalam melaksanakan shalat sekedar kalimat-kalimat yang dituturkan, tetapi yang dikehendaki-Nya adalah pengamalan yang membenarkan kalimat yang diucapkan itu. Tanpa kita sadari bahwa shalat juga mendidik dalam hal kesopanan dalam bertuturkata, kebersihan, dan tata tertip pada diri seorang muslim yakni sebelum memulai shalat pun diharuskan memenuhi syarat dan rukun-rukunnya. Dalam pencapaian shalat yang khusyuk maka akan mencapai sebuah ketenangan dalam hatinya, Sehingga dalam melaksanakan shalat dengan baik, benar dan khusyuk, maka kesehatan jasmani dan rohani akan kita dapatkan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani memang penting sekali terutama bagi peserta

didik. Agar mereka memiliki tubuh yang sehat dan kuat serta dapat beribadah kepada Allah SWT dengan khusyu' dan ikhlas.

Shalat khusyuk juga mendidik kita untuk selalu berfikir positif, dan ketenangan hati dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Shalat khusyuk juga mendidik seseorang agar mampu menggunakan dan menyelaraskan akal pikiran serta hati sehingga bisa memfokuskan fikiran pada hal yang ingin dicapainya. Dengan memahami subtansi shalat adalah mengingat Allah, maka seseorang mampu mengendalikan dirinya bahwa tidak ada yang lebih hebat kecuali atas kehendaknya. Sebagaimana keterangan M. Quraish Shihab: bahwa yang diperlukan dalam shalat adalah upaya memahami substansi shalat dan menghayatinya. Oleh karena itu bacaan-bacaan dan gerakan shalat yang dilakukan lima kali sehari, mampu mencetak pola pikir seseorang yang bagus.

Shalat yang khusyuk merupakan satu-satunya media yang dengannya seseorang akan mampu melawan rasa takut, cemas, khawatir, gelisah dan berbagai macam gangguan psikologis. Shalat juga dapat menenangkan jiwa seseorang dalam menghadapi segala cobaan dan ujian hidup. Di samping itu dalam shalat dan sujud manusia berdzikir kepada Allah SWT. Dzikir merupakan terapi dan obat untuk memperoleh ketenangan jiwa. Dengan berzikir, pikiran dan hati menjadi tenang sehingga terhindar dari stress. Yakni, berdzikir dapat menghindari berbagai penyakit sehingga kesehatan dan kesegaran tubuh tetap terjaga.

Dengan shalat khusyuk, rasa takut, resah dan gelisah tidak akan mudah menghampirinya. Ibadah shalat akan membuatnya lebih tenang dan rilek dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Segala cobaan dan ujian yang Allah berikan kepadanya akan dapat diterima dengan lapang dada dan senantiasa berprasangka baik kepada-Nya. Oleh sebab itu, hanya dengan shalat khusyuk seseorang dapat terhindar dari depresi dan stres sehingga dengan dzikir dan shalat dapat menjaga kebugaran, kesehatan tubuh, terhindar dari depresi, stres, serta ketentraman jiwa (batin).

Dalam hal ini, tidak diragukan lagi bahwa pendidikan rohani dalam Islam dapat membangkitkan daya kekuatan pada diri seseorang muslim untuk melaksanakan pola kehidupan Islam yang benar, jauh dari sifat berlebih-lebihan dan kelengahan. Karena shalat khusyuk bisa menjernihkan jiwa seseorang dari sifat keraguan, was-was, iri, dengki, kikir, pelit, berkeluh kesah dan rasa khawatir. Serta penanaman keimanan dan keyakinan pada dirinya, mendidik jiwa dan fikiran ke arah yang positif dalam menyikapi permasalahan kehidupan, bertanggung jawab, dan tidak mengenal sikap menyerah. Dari sinilah kita ketahui bahwa pendidikan rohani sangat penting diberikan pada peserta didik, untuk melatih mentalnya supaya kuat dalam menghadapi berbagai cobaan hidup dan tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan permasalahan serta menjernihkan pikiran sehingga terbebas dari penyakit stres dan depresi.

Maka kita selaku umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt senantiasa menjaga yang namanya ”hati” dengan selalu mengingat Allah dan

berfikir positif. Dengan demikian, jiwa dan hati kita akan selalu sehat dan taqarub ilallah. Karena jiwa atau hati yang selalu positif akan mengeluarkan energi positif, begitu juga sebaliknya. oleh karena itu, untuk memberikan energi yang positif bagi jiwa agar selalu tenang dan istiqamah yakni dengan mengingat Allah Swt di manapun, bagaimanapun dan kapanpun.

Memperoleh ketentraman jiwa merupakan tujuan utama seseorang dalam mengarungi hidup ini. Ketentraman jiwa akan memancarkan sumber kebahagiaan yang tak ternilai harganya. Bahkan ketentraman dan kebahagiaan tidak dapat diukur dengan banyaknya harta, jabatan, dan kesehatan sekalipun. Karena itu, ketentraman jiwa dan kebahagiaan hidup adalah anugrah terindah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ketentraman dan kebahagiaan akan memberikan banyak hal, baik berupa kecerdasan, kesehatan, dan kesuksesan.

Rasa tenang dan tentram diperoleh karena di dalah shalat seseorang mampu berkomunikasi langsung dengan Rabbnya dalam bentuk munajat lantunan ayat, doa dan dzikir, bila hal ini dilakukan dengan baik, benar serta dengan penuh kehusyukkan, otomatis akan memberikan ketenangan dan ketentraman pada diri seseorang. Melalui shalat, seseorang disadarkan bahwa ada kekuatan luar biasa yang menjaga dan menjadi pelindung dari setiap gejolak kehidupan. Jika seseorang melaksanakan shalat dengan benar dan penuh kekhusyukkan/ penghayatan yang tinggi hanya kepada Allah, ia tidak akan pernah merasa bimbang. Karena hanya kepada Allah sajalah tempat mereka menggantungkan

diri. Dan dengan mengingat Allah-lah ia akan merasa tentram dan mudah dalam meraih kebahagiaan hidup.

Dalam shalat khusyuk juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri, karena di dalam shalat yang dilakukan dengan penuh penghayatan memerlukan kesungguhan dan kebulatan hati dalam melakukannya. Mendirikan shalat merupakan motivasi yang luarbiasa untuk membangkitkan rasa percaya diri seseorang. Shalat yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukkan akan menumbuhkan rasa percaya diri tersebut. Sebab, ketika seseorang mampu mendirikan shalat dengan penuh kekhusyukkan, maka ia akan berusaha menghadirkan keagungan Allah. Dengan perasaan yang optimis tentang keagungan Allah tersebut, maka akan mempu mengendalikan diri serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta tetap rendah hati terhadap lingkungan sekitarnya.

Kepercayaan diri akan terasah bila dalam menapaki kehidupan ini, kita dapat melaluinya dengan penuh rasa sabar dan shalat. Karena dibalik kesuksesan seseorang terdapat kesabaran yang besar. Shalat juga melatih seseorang untuk selalu sabar. Oleh karena itu, sabar dan shalat merupakan proses untuk membangun rasa percaya diri dalam menjalani hiruk pikuk kehidupan ini. Seseorang bisa mendapatkan banyak harta dan kedudukan yang tinggi, akan tetapi semuanya tidak akan bermakna jika tidak didasari dengan iman dan takwa kepada Allah Swt.

Ibadah shalat khusyuk memberikan efek yang luar biasa bagi yang menjalankannya dengan baik dan benar. Dengan shalatlah seseorang bisa mencapai tingkat keistimewaan dihadapan penciptanya. Shalat khusyuk membantu seseorang menghapus dosa-dosa yang telah diperbuatnya, itulah kuasa Tuhan yang Maha Rahaman. Semua permasalahan yang kita hadapi dalam kehidupan ini jika kita pasrahkan kepada Allah Swt, maka permasalahan tersebut akan terasa lebih ringan. Dengan keyakinan kita terhadap kuasa dan keagungan Tuhan dan menyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendakNya, maka hati kita akan selalu tenang dan damai.

Dari uraian di atas, pendidikan Islam sangat memperhatikan peran ibadah terutama ibadah shalat lima waktu. Ibadah di samping berperan mendidik jiwa dan perasaan manusia, ia juga sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan arah manusia. Karena itu para ulama senantiasa sangat menganjurkannya, kerja apapun yang dilakukan maka jangan lupa mengatur saat-saat khusus kepada siang dan malam hari untuk beribadah, menghadirkan kekhusyu'an beribadah kepada Allah SWT dengan memperbaiki batin, bermunajah (memohon dan mengadu kepada Allah dengan sungguh-sungguh) dan beristighfar.

Jadi sangat jelas bahwa shalat khusyuk mengandung berbagai nilai-nilai pendidikan Islam, Jika seseorang mampu memahami subtansi shalat dengan baik dan benar. Dalam shalat Khusyuk telah mengajarkan kepada kaum muslim, bahwa dengan mengingat Allah beserta keagunggan-Nya hati akan menjadi tenang dan tentram. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari jika mendapatkan

suatu cobaan seseorang tidak akan resah dan putus asa dalam menghadapinya, karena telah meyakini bahwa Allah selalu bersama hamba-hamba-Nya yang yakin akan keberadaan dan pertolongan Tuhannya.

STAIN PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian dan analisis tersebut di atas dengan judul "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat khusyuk menurut M. Quraish Shihab" dapat diambil kesimpulannya bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat khusyuk menurut Muhammad Quraish Shihab antara lain:

a. Nilai pendidikan keimanan yang meliputi: akhlak terhadap Allah Swt, ber*dzikir*, berdo'a, ketaatan.
b. Nilai pendidikan Moral yang meliputi, terciptanya akhlak yang mulia, sopan, sabar, tawadu', dosa besar, dan terhidar dari perbuatan keji, dan mungkar.
c. Nilai pendidikan kedisiplinan yang meliputi, kedisiplinan waktu, dan tata tertib.
d. Nilai pendidikan kejiwaan yang meliputi, terhidarnya dari sifat kikir, pelit, hasud, iri, dengki, berkeluh kesah, dan egois.
e. Nilai pendidikan fisik yang meliputi kesehatan jasmani, memiliki badan yang kuat, sehat, terhindar dari stress dan depresi.
f. Nilai pendidikan rasio yang meliputi, berlatih fokus, berfikir positif, percaya diri.

B. Saran-saran

1. *Bagi pendidik*, sangatlah tepat bila memanfaatkan ibadah shalat untuk membersihkan jiwa, mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mengajarkannya kepada peserta didik.

2. *Bagi Peserta didik*, supaya melaksanakan shalat secara teratur dan kontinyu lima kali dalam sehari semalam. Agar memiliki jiwa dan tubuh (jasmani dan rohani) yang sehat, serta terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.

3. *Bagi Seluruh umat Islam*, supaya selalu menjaga kewajiban-kewajiban yang dibebankan Islam kepadanya, khususnya kewajiban-kewajiban pokok termasuk shalat, yang mana selain itu bisa membersihkan diri dari berbagai macam penyakit hati, shalat juga dapat menyehatkan badan apabila dikerjakan dengan ikhlas dan *khusyu'*.

STAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rieka Cipta, 2001

Ahmadi, Abu, Noor Salimi. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Al-Fahd, Qasim Bin Shalih. *10 Duruus fii Tadabbur Ma'aani Aqwaal Ash*-Shalaah, terj. Ahmad Hotib. Menyingkap Makna Shalat Dari Takbiratul Ihram Sampai Salam, Cet. 1. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007

Al-Hafidz, Ahsin W. Kamus Ilmu Al-*Qur'an.* Jakarta: Amzah, 2005

Arifin, Muzzayin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1996

At-Tahir, Ahmad. Buku Pintar Shalat. Solo: PT Aqwam, 2008

Awaluddin Faj, "Pendidikan dalam Studi Islam," AT-TA'DIB Jurnal Kependidikan Islam ISID Gontor vol. 5 No. I. Shafar, 1430 H

Basri, Hasan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2009

Basuki dan M. Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Faruk, Ahmad. Filsafat Umum, Sebuah Penelusuran Tematis. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009

Fatoni, Abdurrahman. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006

H. M. Arifin. Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Hafid, Anwar. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2013

http;//id,Wikipedia.org/wiki/Muhammad Quraish Shihab. Diakses pada Senin, 14 maret 2016, pukul 23.10 WIB

Khalili , Musthafa. Berjumpa Allah dalam Shalat. Jakarta: Zahra, 2006

Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 2013

Mubarok. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2008

Muhaimin. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008.

Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan NIlai. Bandung: ALFABETA, 2011

Musbikin, Imam. *Rahasia Shalat Khusyu'.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007

Nafis, Muhammad Muntahibun. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011

Nafsin, Abdul Karim. Menggugat Orang Shalat; Antara Konsep dan Realita. Mojokerto: CV. Al-Hikmah, 2005

Namim, Nurhasanah S.Ag. Panduan Shalat Khusyuk. Jakarta: PT. Serambi Distribusi, 2014

Nasih Ulwan, Abdullah. Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I, terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2002

Natsir, Muhammad. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: Van Hoeve, 1965

Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat pers, 2002

Purwati et.ai, Eni. Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslimah-Muslimah Indonesia. Surabaya: Kopertais IV Press, 2012

Qadamah, Ibnu. Minhajul Qashidin, Jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk, terj. Kathur suhardi, cet II. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003

Rahmawati, Ahmad Riznanto. Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008

Ratna, Nyoman Kutha. Teori, Metode dan Tekni Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Riznanto, Ahmad dan Rahmawati. Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008

Saebeni, Beni Ahmad dan Hendra Akdiyat. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2009

Sangdji, Etta Mamang, Sopiah. Metodologi Penelitian (pendekatan praktis dalam penelitian). Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2010

Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-*Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998

Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-*Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2011

Shihab, M. Quraish. Menabur Pesan Ilahi: Al-*Qur'an da*n Dinamika Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Lentera Hati, 2006

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2000

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an,* Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*QUr'an,* Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2005

Shihab, M. Quraish. Wawasan al-Quran; Tafsir Maud}u'i Atas Berbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2000

Shihab, M. Quraish. Membumikan Kalam di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Siswantoro. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabrata, 2006

Suhartono, Suparlan. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007

Susetya, Wawan. Indahnya meniti Jalan Ilahi Dengan shalat Tahajud: Menguak Misteri Rahasia Shalat Malam. Yogyakarta: Tugu, 2007

Sutrisno & Muhyidin Albarobis. Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012

Suyanto, Hafi. *Khusyu' dalam Shalat itu Ternyata Mudah*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013

Syahidin. Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-*Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009

Thaha, M. Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edisi 3 cetakan 3. Jakarta: Balai Pustaka,1995

Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Ponorogo

Widi, Restu Kartiko. Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Zulkarnain. Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

STAIN PONOROGO